

CAHAYA ISLAM vs KEGELAPAN KUFUR PERSPEKTIF AL-QUR`AN DAN SUNNAH

Penulis:

Dr. Sa'īd bin Ali bin Wahf al-Qaḥṭāniy

Penerjemah:

Muhammad Thalib, M.A., Ph.D.

Editor:

Dr. Maulana La Eda



نُورُ الْإِسْلَامِ وَظُلُمَاتُ الْكُفْرِ فِي ضَوْءِ الْكِتَابِ وَالسُّنَنِ

Judul Asli:

*Nūr al-Islām wa Ḥulumāt al-Kufr
fi Ḍaw'ī al-Kitāb wa as-Sunnah*

Penulis:

Dr. Sa'īd bin Ali bin Wahf al-Qaḥṭāniy
Cetakan I, 1420 H – 1999 M

Edisi Indonesia:

**CAHAYA ISLAM VS KEGELAPAN KUFUR
PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH**

Penerjemah : Muhammad Thalib, M.A., Ph.D.
Editor : Dr. Maulana La Eda
Penyelaras Akhir : Abu Mushlih
Layout : Abu Hadziq
Desain Cover : Khadijah

Penerbit:

AL-HIDAYAH Press

Jln. Raya Dramaga Km. 7 Kel. Margajaya
Kec. Bogor Barat – Kota Bogor

Cetakan I, Zulqa'dah 1447 H / April 2026 M

Ukuran: 14,5cm X 20,5cm

Halaman: x + 67

ISBN: 978-623-6938-28-7

*Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerjemah.
Hak terjemahan dilindungi undang-undang.*



PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, yang dengan karunia-Nya kita senantiasa dilimpahi cahaya petunjuk. Selawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, para sahabat, serta seluruh umat yang istikamah meniti jejak beliau hingga akhir zaman.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, saya persembahkan terjemahan karya monumental Dr. Sa'īd bin Ali bin Wahf al-Qahtaniy, yang berjudul asli *Nūr al-Islām wa Zulumāt al-Kufr fī Daw'ī al-Kitāb wa as-Sunnah*. Buku ini, yang kini hadir di hadapan pembaca sekalian dengan judul "*Cahaya Islam vs Kegelapan Kufur Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah*", merupakan sebuah risalah yang amat krusial, terutama di tengah arus informasi yang kian deras dan terkadang menyesatkan.

Karya ini bukan sekadar pemaparan doktrin, melainkan sebuah ajakan untuk merenung dan meninjau kembali fondasi keimanan. Dr. Sa'īd dengan kepiawaiannya mengupas tuntas hakikat Islam, dari pengertian etimologis hingga terminologi syariat, lengkap dengan tingkatan-tingkatan agamanya yang meliputi Islam, Iman, dan Ihsan. Beliau memaparkan buah positif dan keutamaan Islam yang begitu agung, sebuah pencerahan yang membawa kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Tak berhenti di situ, beliau juga dengan tegas dan gamblang menjelaskan pembatal-pembatal keislaman, sebuah peringatan penting agar kita senantiasa menjaga kemurnian akidah.

Bagian kedua dari buku ini membawa kita menyelami “Kegelapan Kufur”. Dengan analisis yang mendalam, penulis menguraikan definisi kufur, jenis-jenisnya, bahaya *takfir* yang kerap disalahpahami, serta dampak negatif yang ditimbulkannya. Ini adalah bagian yang sangat relevan di zaman kita, di mana batas antara iman dan kufur sering kali menjadi kabur akibat berbagai interpretasi.

Sebagai penerjemah, tugas saya adalah menjembatani khazanah ilmu ini agar dapat dinikmati oleh pembaca berbahasa Indonesia dengan pemahaman yang utuh dan akurat. Setiap diksi telah dipilih dengan saksama, setiap kalimat diupayakan mengalir lugas tanpa mengurangi kedalaman makna. Harapan saya, terjemahan ini dapat menjadi pelita bagi jiwa-jiwa yang mencari kebenaran, membimbing mereka menjauh dari keraguan dan kesesatan, menuju cahaya Islam yang terang benderang.

Semoga Allah *Subhanahu wata’ala* menerima amal kecil ini dan menjadikannya bermanfaat bagi kaum Muslimin. Hanya kepada-Nya kita memohon taufik dan hidayah.

Hormat saya,

Muhammad Thalib, M.A., Ph.D.

Korespondensi: Untuk memberikan masukan dan kritik membangun silakan melalui email: thalib8@gmail.com

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERJEMAH.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
PENGANTAR.....	1
BAB I: CAHAYA ISLAM.....	5
A. Pengertian Islam.....	5
1. Kata Islam disebutkan secara tersendiri tanpa diiringi kata iman,.....	5
2. Kata Islam disebutkan bersamaan dengan iman	6
B. Tingkatan Agama Islam	7
1. Tingkat Pertama: Islam.....	7
2. Tingkat Kedua: Iman	8
3. Tingkat Ketiga: Ihsan.....	9
C. Buah Positif dan Keutamaan Islam.....	12
▪ Pertama: Islam sejati menghasilkan semua kebaikan di dunia ini dan di akhirat.	12
▪ Kedua: Islam adalah sebab terbesar untuk mendapatkan kehidupan yang baik dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.....	12
▪ Ketiga: Dengan Islam, Allah mengeluarkan manusia dari kegelapan kekufuran menuju cahaya Islam dan keimanan.	13
▪ Keempat: Dengan Islam, Allah mengampuni semua dosa dan kesalahan.....	13
▪ Kelima: Jika seorang muslim mengamalkan ajaran Islamnya dengan baik, niscaya ia tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya pada masa kekafirannya.	14
▪ Keenam: Dengan Islam, Allah menggabungkan kebaikan seorang hamba yang dilakukannya selama dia berada dalam kekufuran dan dalam Islam.	15
▪ Ketujuh: Dengan Islam, Allah akan memasukkan seseorang ke dalam surga.	15
▪ Kedelapan: Islam merupakan penyebab keselamatan dari neraka.....	16

▪ Kesembilan: Keberhasilan dan kemenangan besar merupakan salah satu buah ajaran Islam.....	17
▪ Kesepuluh: Dengan Islam, Allah melipatgandakan kebaikan.	17
▪ Kesebelas: Amal yang sedikit akan menjadi besar dengan Islam yang benar.	18
▪ Kedua belas: Semua kebaikan ada di dalam Islam, dan tidak ada kebaikan pada orang Arab dan non-Arab kecuali melalui Islam.	18
▪ Ketiga belas: Islam membawa kebaikan dan keberkahan di dunia dan akhirat.	19
▪ Keempat belas: Dengan Islam, Allah melapangkan dada pemeluknya.	19
▪ Kelima belas: Islam membawa cahaya bagi pemeluknya di dunia dan akhirat.	20
▪ Keenam belas: Islam memberikan pemeluknya status tinggi di sisi Allah <i>'Azza wa Jalla</i>	20
▪ Ketujuh belas: Islam yang sempurna mendatangkan rasa manis keimanan kepada pemeluknya.	20
▪ Kedelapan belas: Islam adalah jalan Allah yang lurus, dan siapa pun yang mengikutinya, maka dia termasuk orang-orang yang beruntung.	21
▪ Kesembilan belas: Siapa yang rida dengan Islam sebagai agamanya, maka Allah akan membuatnya rida di dunia dan akhirat.....	23
▪ Kedua puluh: Islam adalah agama yang telah disempurnakan dan diridai Allah, dan dengan Islam pula Dia menutup semua agama.	24
▪ Kedua puluh satu: Islam memerintahkan semua yang baik dan benar, dan melarang semua yang jahat dan berbahaya.	24
▪ Kedua puluh dua: Islam memiliki ciri-ciri yang agung dan mulia.....	25
1- Islam berasal dari Allah.	26
2- Islam mencakup semua sistem kehidupan dan perilaku manusia secara lengkap.	26
3- Islam berlaku untuk semua mukalaf dari kalangan jin dan manusia di setiap waktu dan tempat.	26

4- Islam dalam hal pahala dan siksa, selain balasan di dunia, juga memiliki pahala di akhirat	26
5- Islam sangat ingin memberikan kesempurnaan kemanusiaan tertinggi pada manusia.	26
6- Islam itu moderat dalam masalah keyakinan, ibadah, akhlak, dan sistemnya	26
D. Pembatal-Pembatal Keislaman	27
▪ Pertama: Perbuatan syirik (mempersekutukan Allah) dalam beribadah kepada-Nya.....	27
▪ Kedua: Siapa menjadikan perantara antara dirinya dengan Allah	28
▪ Ketiga: Siapa yang tidak mengkafirkan kaum musyrik, atau meragukan kekafiran mereka	28
▪ Keempat: Siapa yang meyakini bahwa petunjuk selain Nabi <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i> lebih sempurna dari petunjuk beliau.....	28
▪ Kelima: Siapa yang membenci sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i> meskipun ia mengamalkannya	33
▪ Keenam: Siapa yang mengejek sesuatu dari agama Rasulullah <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i> atau mengejek pahala dan siksanya	34
▪ Ketujuh: Perbuatan sihir.	34
▪ Kedelapan: Membantu dan menolong kaum musyrik untuk memerangi kaum muslimin.	35
▪ Kesembilan: Siapa yang meyakini bahwa sebagian orang dibolehkan keluar dari syariat Muhammad <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>	35
▪ Kesepuluh: Berpaling dari agama Allah dengan tidak mempelajarinya dan tidak pula mengamalkannya.....	35
BAB II: KEGELAPAN KUFUR	37
A. Pengertian Kufur	37
▪ Pertama: <i>Al-Kufr</i>	37
▪ Kedua: <i>Ilhād</i> (Ateisme)	38
B. Jenis-jenis Kufur	40
▪ Pertama: Kufur Akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.	40

1. Kufur penyangkalan (pendustaan).....	40
2. Kufur penolakan dan kesombongan meskipun ikut membenarkannya.....	40
3. Kufur keraguan atau karena prasangka.....	41
4. Kufur keberpalingan.	42
5. Kufur kemunafikan.....	42
▪ Kedua: Kufur Asgar yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.	42
▪ Ketiga: Perbedaan antara Kufur Akbar dengan Kufur Asgar.....	44
1. Kufur akbar mengeluarkan seseorang dari Islam, sedangkan kufur asgar tidak	44
2. Kufur akbar membatalkan semua amal, sedangkan kufur asgar tidak membatalkan semua amal, tetapi menguranginya	44
3. Kufur akbar mengakibatkan pelakunya kekal di neraka, sedangkan kufur asgar tidak mengakibatkan pelakunya kekal di neraka jika dia masuk neraka	44
4. Kufur akbar membuat darah dan harta pelakunya menjadi halal, sedangkan kufur asgar tidak menyebabkan darah dan harta menjadi halal.....	45
5. Kufur akbar menyebabkan permusuhan antara pelakunya dengan kaum mukmin.	45
C. Bahaya <i>Takfir</i>	45
D. Penyebab-Penyebab Utama Kekafiran.....	47
▪ Pertama: Orang-orang kafir itu dua jenis:.....	47
1. Orang-orang kafir yang tidak masuk agama Islam.....	47
2. Orang-orang yang mengaku menganut agama Islam dan mengaku beriman kepada Muhammad <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i> , kemudian mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan asas ini	48
▪ Kedua: Semua hal yang menyebabkan kekafiran masuk ke dalam empat jenis pembatal keimanan	48
▪ [Perusak-Perusak Akidah]	49
▪ Jenis Pertama: Perusak yang menyebabkan kekufuran	49
1. Murtad Karena Ucapan.....	50

2. Murtad Karena Perbuatan	52
3. Murtad Karena Keyakinan.....	54
4. Murtad Karena Keragu-raguan	58
▪ Jenis Kedua: Perusak Selain Kekufuran	60
E. Dampak dan Bahaya Kekufuran	62
▪ Pertama: Adanya keburukan di dunia dan di akhirat adalah salah satu bahaya dan akibat kekafiran	62
▪ Kedua: Kekufuran menyebabkan pelakunya jadi tersesat	62
▪ Ketiga: Allah tidak akan mengampuni orang yang mati dalam kondisi melakukan kufur akbar.....	62
▪ Keempat: Kekufuran merupakan penyebab utama adanya kehinaan dan aib	63
▪ Kelima: Allah memasukkan pelakunya ke dalam neraka.....	63
▪ Keenam: Kekufuran menggugurkan pahala semua amal.....	63
▪ Ketujuh: Kekufuran menyebabkan kekekalan di dalam neraka.....	65
▪ Kedelapan: Kekufuran menjadi penyebab terusir dan dijauhkan dari rahmat Allah Ta'ala	65
▪ Kesembilan: Kekufuran merupakan penyebab paling besar yang menimbulkan kemurkaan Allah dan mendapatkan azab-Nya yang pedih	65
▪ Kesepuluh: Kekufuran menyebabkan pelakunya menjadi orang yang paling sempit dadanya.....	66
▪ Kesebelas: Kekufuran akan mengunci hati.....	66
▪ Kedua belas: Kufur akbar menghalalkan (penumpahan) darah dan harta melalui jihad atau melalui (perintah) pemimpin umat Islam.....	66
▪ Ketiga belas: Kufur akbar menimbulkan permusuhan antara pelakunya dan orang-orang yang beriman	66
▪ Keempat belas: Kufur asgar merusak dan melemahkan keimanan	67



PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, kita memuji-Nya sekaligus memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kita juga berlandung kepada-Nya dari keburukan jiwa dan keburukan amal kita. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Sebaliknya, siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam sebanyak-banyaknya kepadanya, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Buku ini merupakan tulisan ringkas tentang **CAHAYA ISLAM vs KEGELAPAN KUFUR**. Di dalamnya, saya membahas secara singkat: pengertian Islam, tingkatannya, buah positif dan keutamaannya, serta pembatal-pembatal keislaman. Saya juga menjelaskan tentang: kekufuran, pengertiannya, jenis-jenisnya, bahaya *takfīr* (mengkafirkan orang lain), penyebab-penyebab utama kekufuran, dan dampak negatif serta bahaya kekufuran.

Tidak diragukan lagi bahwa Allah Ta'ala telah mengutus Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* kepada seluruh umat manusia, dan menyebutnya sebagai cahaya, karena Allah menerangi kebenaran, memenangkan agama Islam, dan menghancurkan kekufuran melalui beliau. Allah berfirman,

﴿قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ﴾

“Telah datang kepadamu dari Allah cahaya dan Kitab yang jelas.”¹

¹ QS. Al-Mā'idah: 15.

Allah juga berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا﴾

“Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan, serta untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi.”¹

Allah Ta’ala juga menjelaskan, bahwa melalui kitab-Nya, Dia memberi petunjuk pada orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kekufuran menuju cahaya Islam. Allah Ta’ala berfirman,

﴿قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ يَبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾

“Sungguh, Rasul Kami telah datang kepada kalian agar menjelaskan kepada kalian banyak hal dari (isi) kitab yang kalian sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepada kalian cahaya dari Allah dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah, Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus.”²

¹ QS. Al-Ahzāb: 45-46.

² QS. Al-Mā'idah: 15-16.

Allah *Subhanahu wata'ala* menerangkan bahwa siapa yang Dia bukakan hatinya untuk memeluk Islam, mengenal-Nya, mengakui keesaan-Nya, dan berserah diri untuk taat kepada-Nya, maka ia berada di atas cahaya Tuhannya, berada dalam pemahaman yang benar, dan dalam keyakinan karena ada cahaya kebenaran di dalam hatinya. Oleh karena itu, ia pun mengikuti perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۖ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۖ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

*“Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.”*¹

Allah *Subhanahu wata'ala* juga berfirman,

﴿فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ ۖ يَشْرَحْ صَدْرَهُ ۖ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ ۖ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا ۖ كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ﴾

*“Siapa yang dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Sebaliknya, siapa yang dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”*²

¹ QS. Az-Zumar: 22.

² QS. Al-An'ām: 125.

Saya membagi tulisan ini menjadi dua bab, dan di setiap bab terdapat beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I: CAHAYA ISLAM

- A. Pengertian Islam
- B. Tingkatan Agama Islam
- C. Buah Positif dan Keutamaan Islam
- D. Pembatal-Pembatal Keislaman

BAB II: KEGELAPAN KUFUR

- A. Pengertian Kufur
- B. Jenis-jenis Kufur
- C. Bahaya *Takfir*
- D. Penyebab-Penyebab Utama Kekafiran
- E. Dampak dan Bahaya Kekufuran

Aku memohon kepada Allah *Subhanahu wata'ala* dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang agung, agar menjadikan karya tulis ini sebagai amalan yang diberkahi sekaligus bermanfaat bagiku dan bagi siapa saja yang sampai kepadanya tulisan ini, karena Allah Yang Maha Kuasa adalah yang terbaik untuk dimintai tolong dan yang paling dermawan untuk diharapkan. Cukuplah Dia bagi kita sebab Dia adalah sebaik-baik penolong, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan daya dan kekuatan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa. Semoga selawat, salam, dan keberkahan senantiasa terlimpahkan kepada hamba-Nya, Rasul-Nya, dan sebaik-baik makhluk-Nya, Nabi kita Muhammad, beserta keluarga, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Penulis

Dirampungkan pada Selasa pagi, 16/10/1419 H.

BAB I

CAHAYA ISLAM

A. Pengertian Islam

Islam secara etimologi berarti ketundukan dan ketaatan. Adapun secara terminologi syariat, maka kata Islam digunakan dalam dua kondisi:

1. **Kata Islam disebutkan secara tersendiri tanpa diiringi kata iman**, maka maksudnya adalah agama Islam secara keseluruhan, yaitu dasar-dasar dan cabang-cabangnya yang terdiri dari keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Jadi, jika Islam disebutkan secara tersendiri, maka berarti pengakuan dengan lida, keyakinan dalam hati, dan penyerahan diri kepada Allah terkait segala yang telah ditetapkan dan ditakdirkan-Nya, sebagaimana disebutkan pada kisah Ibrahim *'alaihiṣṣalām* dalam firman-Nya,¹

﴿إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمُ قَالَ أَسَلَّمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

“(Ingatlah) ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim), ‘Berserahdirilah!’ Dia menjawab, ‘Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam’.”²

Juga dalam firman Allah *Subhanahu wata’ala*:

﴿إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ﴾

“Sesungguhnya agama (yang benar) di sisi Allah hanyalah Islam.”³

¹ Lihat: *Mufradāt Alfāz Al-Qur’ān* karya al-Rāghib al-Asfahāniy, entri (Salam), hal. 423; *Ma’ārij al-Qabūl*, karya Ḥāfiẓ bin Ahmad al-Ḥakamiy, 2/595.

² QS. Al-Baqarah: 131.

³ QS. Āli ‘Imrān: 19.

Juga firman Allah Ta'ala:

﴿وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

*"Aku rida Islam menjadi agama kalian."*¹

Juga firman Allah Subhanahu wata'ala:

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ﴾

*"Siapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi."*²

Dengan demikian, jelaslah bahwa Islam adalah penyerahan diri kepada Allah dengan menauhidkan-Nya, tunduk dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya, serta berlepas diri dari kemusyrikan dan penganutnya.

- 2. Kata Islam disebutkan bersamaan dengan iman,** maka yang dimaksud dengan Islam ketika itu adalah amal perbuatan dan ucapan lahir, yang dengan sebabnya jiwa terpelihara, baik disertai dengan keyakinan ataupun tidak,³ sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

﴿قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ﴾

¹ QS. Al-Mā'idah: 3.

² QS. Āli 'Imrān: 85.

³ Lihat: *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān* karya al-Rāghib al-Asfahāniy, entri (Salam), hal. 423: *Ma'ārij al-Qabūl*, karya Ḥāfiẓ bin Ahmad al-Ḥakamiy, 2/595.

*“Orang-orang Arab Badui berkata, ‘Kami telah beriman.’ Katakanlah (kepada mereka), ‘Kalian belum beriman, tetapi katakanlah, Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hati kalian.”*¹

B. Tingkatan Agama Islam

Tidak diragukan lagi bahwa dasar-dasar agama yang harus diketahui dan diamalkan oleh setiap muslim ada tiga, yaitu: mengenal Tuhannya, agamanya, dan Nabinya Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.

Islam merupakan dasar yang kedua dari dasar-dasar agama. Islam tersebut memiliki tiga tingkatan: Islam, iman, dan ihsan. Masing-masing tingkat (level) memiliki rukun (pilar) sebagai berikut:

1. Tingkat Pertama: Islam

Islam memiliki lima rukun, yaitu: (1) bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, (2) mendirikan salat, (3) menunaikan zakat, (4) berpuasa di bulan Ramadan, dan (5) melaksanakan haji ke Baitullah bagi orang yang mampu melaksanakannya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam jawaban beliau kepada Jibril *‘alaihiṣṣalām*:

« الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا »

“Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah

¹ QS. Al-Hujurāt: 14.

utusan Allah, engkau mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan melaksanakan haji ke Baitullah jika kamu mampu melaksanakannya ke sana.”¹

Juga berdasarkan hadis Ibnu Umar *raḍiyallāhu ‘anhu*, dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

« بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ »

*“Islam dibangun di atas lima hal: bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menunaikan haji ke Baitullah.”*²

2. Tingkat Kedua: Iman

Iman memiliki tujuh puluhan cabang, yang paling tinggi adalah kalimat “*Lā ilāha illallāh*” (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah), dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, sedangkan rasa malu merupakan salah satu cabang iman.

Sementara itu, rukun (pilar) iman ada enam, yaitu: (1) iman kepada Allah, (2) iman kepada para malaikat-Nya, (3) iman kepada kitab-kitab-Nya, (4) iman kepada para rasul-Nya, (5)

¹ HR. Muslim, *Kitāb al-Īmān*, Bāb: *al-Īmān, wal-Islām, wal-Ihsān*, 1/37, no. 8, dari hadis Umar *raḍiyallāhu ‘anhu*.

² HR. Muttafaq ‘Alaihi. Bukhari, *Kitāb al-Īmān*, Bāb: *Qauli an-Nabiyy ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam, Buniya al-Islāmu ‘alā Khamsin*, 1/9, No. 8. Muslim, *Kitāb al-Īmān*, Bāb: *Arkānul-Islām wa Da’ā’imuhu al-‘Izām*, 1/45, no. 16. Lihat: *Ṣalāsah al-Usūl*, karya Syekh Muhammad bin Abdilwahhab, dicetak bersama kitab *Hāsyiyah Ibn al-Qāsim*, hal: 25, 27. Di sana beliau menyebutkan dalil untuk setiap rukun ini dari Al-Qur’ān dan dari Sunnah.

iman kepada hari akhir, dan (6) iman kepada takdir yang baik dan yang buruk. Hal ini berdasarkan hadis Umar bin Khattab *raḍiyallāhu 'anhu* terkait kisah jawaban Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* kepada Jibril:

« أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ »

*“Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, serta beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.”*¹

3. Tingkat Ketiga: Ihsan

Ihsan memiliki satu rukun saja, yaitu kamu beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya; jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Ini berdasarkan hadis Umar bin Khattab *raḍiyallāhu 'anhu* terkait kisah jawaban Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* kepada Jibril ketika dia bertanya tentang ihsan, maka beliau menjawab,

« أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ؛ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ »

*“Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”*²

Tidak diragukan lagi bahwa makna ihsan secara etimologi adalah mengerjakan suatu pekerjaan dengan baik, sempurna, dan ikhlas. Sedangkan menurut terminologi syariat adalah

¹ Takhrijnya sudah disebutkan sebelumnya.

² Takhrijnya sudah disebutkan sebelumnya dalam hadis Umar bin Khattab *raḍiyallāhu 'anhu* terkait kisah jawaban Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* kepada Jibril.

seperti yang dijelaskan oleh Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dengan sabdanya, “*Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*”

Maksudnya di sini adalah bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* telah menjelaskan makna ihsan dengan memperbaiki lahir dan batin, serta merasakan kedekatan kepada Allah ‘*Azza wa Jalla*, dan bahwa Allah ada di hadapannya seakan-akan ia melihat-Nya, sehingga akan menimbulkan rasa takut, kagum, dan pengagungan kepada Allah, serta menimbulkan rasa tanggungjawab dalam beribadah yang dilakukan dengan cara terbaik, menuntaskan dan menyempurnakan pelaksanaannya.¹

Karena begitu pentingnya masalah ihsan ini, maka dia disebutkan di beberapa ayat dalam Al-Qur’an. Kadang-kadang disebutkan beriringan dengan keimanan, kadang-kadang disebutkan beriringan dengan Islam, kadang-kadang disebutkan beriringan dengan ketakwaan, dan kadang-kadang disebutkan beriringan dengan amalan.

Adapun ihsan yang disebutkan beriringan dengan keimanan adalah seperti firman Allah Ta’ala:

﴿لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا
وَّءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ﴾

¹ Lihat: *Jāmi’ al-‘Ulūm wal-Ḥikam*, karya Ibnu Rajab, 1/126; *Ma’ārij al-Qabūl*, karya Ḥāfiẓ al-Ḥakamīy, 2/611; *Ṣalāṣah al-Usūl*, karya Syekh Muhammad bin Abdilwahhab, dicetak bersama kitab *Hāsyiyah Ibn al-Qāsim*, hal: 62, 65. Di sana beliau menyebutkan dalil dari Al-Qur’an dan Sunnah untuk setiap rukun Iman dan Ihsan.

“Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan terkait apa yang mereka makan (dahulu) apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat ihsan (kebajikan). Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”¹

Adapun ihsan yang disebutkan beriringan dengan Islam adalah seperti firman Allah Ta’ala:

﴿بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ﴾

“Tidak (seperti perkiraan mereka)! Siapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah sedangkan dia berbuat ihsan (baik), maka dia mendapat pahala di sisi Tuhannya.”²

Juga firman Allah:

﴿وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ﴾

“Siapa yang berserah diri kepada Allah sedangkan dia orang yang berbuat ihsan (kebaikan), maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kokoh.”³

Adapun ihsan yang disebutkan beriringan dengan ketakwaan adalah seperti firman Allah Ta’ala:

﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan (kebaikan).”⁴

Ada juga ihsan yang disebutkan secara tersendiri, seperti firman Allah Ta’ala:

¹ QS. Al-Mā'idah: 93.

² QS. Al-Baqarah: 112.

³ QS. Luqmān: 22.

⁴ QS. An-Nahl: 128.

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْخُسْفَىٰ وَزِيَادَةٌ﴾¹

“Bagi orang-orang yang berbuat ihsan (baik) ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah).”¹

Disebutkan dalam Sahih Muslim dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* terkait tafsir kalimat “tambahannya” bahwa maksudnya adalah melihat wajah Allah ‘Azza wa Jalla di surga nanti.² Hal ini pantas untuk dijadikan sebagai balasan bagi orang-orang yang berbuat ihsan (kebaikan); karena ihsan itu adalah ketika seorang mukmin beribadah kepada Tuhannya di dunia dengan merasakan kehadiran Allah dan merasa diawasi oleh-Nya, seakan-akan ia melihat-Nya dengan hatinya dan memandang-Nya ketika beribadah kepada-Nya. Sebab itu, maka pahalanya ialah melihat Allah dengan mata kepalanya sendiri di akhirat.³

C. Buah Positif dan Keutamaan Islam

Islam memiliki keutamaan-keutamaan yang agung, pengaruh-pengaruh yang baik, dan hasil-hasil yang mulia, di antaranya sebagai berikut:

- **Pertama: Islam sejati menghasilkan semua kebaikan di dunia ini dan di akhirat.**
- **Kedua: Islam adalah sebab terbesar untuk mendapatkan kehidupan yang baik dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.**

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

¹ QS. Yūnus: 26.

² HR. Muslim, *Kitāb al-Īmān, Bāb: Isbāt Ru’yatil-Mu’minīn fil-Ākhirati Rabbahum Subḥānahu wata’ālā*, 1/163, No. 180.

³ Lihat: *Jāmi’ al-‘Ulūm wal-Ḥikam*, karya Ibnu Rajab, 1/126.

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

*“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”*¹

- **Ketiga: Dengan Islam, Allah mengeluarkan manusia dari kegelapan kekufuran menuju cahaya Islam dan keimanan.**
- **Keempat: Dengan Islam, Allah mengampuni semua dosa dan kesalahan.**

Ini berdasarkan firman Allah Ta’ala kepada Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*:

﴿قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ﴾

*“Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu (Abu Sufyan dan kawan-kawannya), ‘Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu’.”*²

Juga dalam hadis ‘Amr bin al-‘Āṣ terkait kisah keislamannya, ia berkata, “Ketika Allah telah menempatkan Islam di hatiku, aku datang menemui Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan berkata, ‘Ulurkan tangan kanan Anda, aku pasti membaiai Anda.’ Lantas beliau mengulurkan tangan

¹ QS. An-Nahl: 97.

² QS. Al-Anfāl: 38.

kanan beliau. ‘Amr melanjutkan, ‘Lalu aku menarik tanganku.’ Beliau bersabda, ‘*Ada apa denganmu wahai ‘Amr?’* ‘Amr melanjutkan: Saya berkata, ‘Saya ingin menetapkan sebuah syarat.’ Beliau bersabda, ‘*Apa syaratmu?’* Aku berkata, ‘Dosa-dosaku diampuni.’ Beliau pun bersabda,

« *أَمَّا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ، وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا، وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ؟* »

*“Tidakkah kamu tahu bahwa Islam menghapuskan dosa sebelumnya, bahwa hijrah menghapuskan dosa sebelumnya, dan bahwa haji menghapuskan dosa sebelumnya?”*¹

- **Kelima: Jika seorang muslim mengamalkan ajaran Islamnya dengan baik, niscaya ia tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya pada masa kekafirannya.**

Ini berdasarkan sabda Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* kepada seorang laki-laki yang bertanya kepada beliau,

« *إِذَا أَحْسَنْتَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ تُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلْتَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَإِذَا أَسَأْتَ فِي الْإِسْلَامِ أُخِذْتَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ* »

“Jika kamu berbuat baik dalam Islam, maka kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah kamu lakukan di masa jahiliyah. Namun, jika kamu berbuat jahat dalam Islam, maka kamu akan dimintai pertanggung-

¹ HR. Muslim, *Kitāb al-Īmān, Bāb: al-Islām Yahdimu mā Qablahu*, 1/112, No. 121.

jawaban atas apa yang telah kamu lakukan di masa yang pertama (jahiliah) dan yang terakhir (Islam).”¹

- **Keenam: Dengan Islam, Allah menggabungkan kebaikan seorang hamba yang dilakukannya selama dia berada dalam kekufuran dan dalam Islam.**

Ini berdasarkan hadis Hakim bin Hizam, ia meriwayatkan: Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang amal-amal yang pernah aku lakukan pada masa jahiliyah, seperti: bersedekah, memerdekakan budak, dan menyambung silaturahmi? Apakah ada pahalanya (untukku)?” Nabi bersabda,

«أَسْلَمْتَ عَلَى مَا سَلَفَ لَكَ مِنْ خَيْرٍ»

“Kamu masuk Islam bersama semua kebaikan yang kamu lakukan sebelumnya.”²

- **Ketujuh: Dengan Islam, Allah akan memasukkan seseorang ke dalam surga.**

Dalam hadis Anas bin Malik *raḍiyallāhu ‘anhu* disebutkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* risalah beliau, tentang salat lima waktu, zakat, puasa, dan haji, yang semuanya merupakan rukun Islam. Lalu laki-laki itu berkata, “Demi (Allah) yang mengutus Anda dengan kebenaran, aku tidak akan menambahinya dan tidak pula mengurangnya.” Lantas Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

¹ HR. Ahmad di *al-Musnad*, 1/379, disahihkan oleh Ahmad Muhammad Syakir dalam syarah beliau terhadap *al-Musnad*, 5/309, No. 3596.

² HR. Bukhari, *Kitāb az-Zakāh, Bāb: Man Taṣaddaqa fī as-Syirki Summa Aslama*, 2/146, No. 1436, 2220, 3538, 5992.

«لَيْنِ صَدَقَ لَيْدُخُلْنَ الْجَنَّةَ»

“Jika dia jujur, maka dia akan masuk surga.”¹

- **Kedelapan: Islam merupakan penyebab keselamatan dari neraka.**

Disebutkan dalam hadis Anas *raḍiyallāhu ‘anhu* bahwasanya ia meriwayatkan: Ada seorang pemuda Yahudi yang melayani Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, lalu ia jatuh sakit. Kemudian Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* datang mengunjunginya, lalu duduk di dekat kepalanya dan bersabda, “Masuklah ke dalam Islam.” Lantas pemuda itu memandang ayahnya yang ada bersamanya. Ayahnya pun berkata kepadanya, “Patuhilah Abu al-Qasim.” Maka dia pun masuk Islam. Lalu Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* pun keluar dari rumah seraya bersabda,

«الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ»

“Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka.”²

Dalam hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu* disebutkan bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

«إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ يُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ
الْفَاجِرِ»

¹ HR. Muslim, *Kitāb al-Īmān*, Bāb: *as-Su’āl ‘an Arkāni al-Islām*, 1/41, No. 12. Lihat juga hadis No. 13 dalam kitab tersebut.

² HR. Bukhari, *Kitāb al-Janā’iz*, Bāb: *Izā Aslama aṣ-Ṣabiyyu Famāta*, *Hal Yuṣallā ‘alaihi, wa Hal Yu’raḍu ‘ala aṣ-Ṣabiyyi al-Islām*, 2/118, No. 1356

“Tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang muslim. Allah kadang menolong agama ini dengan orang yang durhaka.”¹

- **Kesembilan: Keberhasilan dan kemenangan besar merupakan salah satu buah ajaran Islam.** Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Āṣ ṛaḍiyallāhu ‘anhumā meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda,

« قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ »

“Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki yang cukup, dan Allah membuatnya merasa cukup dengan apa yang diberikan-Nya.”²

- **Kesepuluh: Dengan Islam, Allah melipatgandakan kebaikan.** Abu Hurairah ṛaḍiyallāhu ‘anhu meriwayatkan: Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda,

« إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ، وَكُلُّ سَيِّئَةٍ تُكْتَبُ لَهُ بِمِثْلِهَا حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ »

“Jika salah seorang di antara kalian memperbaiki keislamannya, maka setiap kebaikan yang dilakukannya akan dicatat sepuluh kali lipat, bahkan hingga tujuh ratus kali lipat. Namun, setiap keburukan yang dilakukannya akan dicatat setara dengan keburukan tersebut hingga ia bertemu dengan Allah.”³

¹ Muttafaq ‘alaihi. Bukhari, *Kitāb al-Jihād, Bāb: Innallāha Yu’ayyidu Hāza ad-Dīn bir-Rajul al-Fājir*, No. 3062, dan *Kitāb al-Magāzī, Bāb: Gazwah Khaibar*, 5/89, No. 4203; Muslim, *Kitāb al-Īmān, Bāb: Galaḥ Ṭahrīmi Qatli al-Insāni Nafsahu*, 1/105, No. 111.

² HR. Muslim, *Kitāb az-Zakāh, Bāb: al-Kifāf wal-Qanā’ah*, 2/730, No. 1054.

³ HR. Muslim, *Kitāb al-Īmān, Bāb: Iḏā Hama al-‘Abdu Biḥasanatin Kutibat, wa Iḏā Hama Bisayyiatin Lam Tuktab*, 1/118, No. 129.

- **Kesebelas: Amal yang sedikit akan menjadi besar dengan Islam yang benar.** Oleh karena itu, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada seorang laki-laki yang datang memakai topeng besi dan bertanya, “Wahai Rasulullah, haruskah aku berperang atau masuk Islam?” Lalu Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Masuk Islamlah kemudian berperanglah.” Maka dia pun masuk Islam lalu berperang dan terbunuh. Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* pun bersabda,

« عَمِلَ قَلِيلًا وَأُجِرَ كَثِيرًا »

“Dia berbuat sedikit, namun mendapat pahala yang besar.”¹

- **Kedua belas: Semua kebaikan ada di dalam Islam, dan tidak ada kebaikan pada orang Arab dan non-Arab kecuali melalui Islam.** Dalam hadis disebutkan:

« أَيُّمَا أَهْلٍ بَيْتٍ مِنَ الْعَرَبِ أَوْ الْعَجَمِ أَرَادَ اللَّهُ بِهِمْ خَيْرًا أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الْإِسْلَامَ »

“Keluarga mana pun dari orang Arab maupun non-Arab yang dikehendaki Allah mendapat kebaikan, maka Allah akan memasukkan Islam kepada mereka.”²

¹ Muttafaq ‘alaihi dari hadis al-Barā’ *raḍiyallāhu ‘anhu*. Bukhari, *Kitāb al-Jihād, Bāb: ‘Amalun Ṣālihun Qabla al-Jihād*, 3/371, No. 2808, dan lafaz di atas merupakan riwayat Bukhari; Muslim, *Kitāb al-Imārah, Bāb: Subūt al-Jannah II asy-Syahīd*, 3/1509, No. 1900.

² HR. Ahmad di *al-Musnad*, 3/477; juga al-Hakim dan ia mensahihkannya serta disetujui oleh az-Zahabiy, 1/34, juga disahihkan oleh al-Albaniy dalam kitab *Silsilah al-Aḥādīs as-Saḥīḥah*, No. 51.

- **Ketiga belas: Islam membawa kebaikan dan keberkahan di dunia dan akhirat.** Anas *raḍiyallāhu 'anhū* meriwayatkan bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا، وَيُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتٍ مَا عَمَلَ بِهَا لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا »

*“Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi seorang mukmin dengan sebuah kebaikan (yang dilakukannya), dia akan diberi ganjarannya di dunia dan balasannya di akhirat. Adapun orang kafir, ia diberi Allah rezeki dengan sebab amal baik yang dia lakukan di dunia, hingga ketika ia sampai di akhirat, ia tidak memiliki amal baik yang akan dibalas untuknya.”*¹

- **Keempat belas: Dengan Islam, Allah melapangkan dada pemeluknya.** Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ﴾

*“Siapa yang dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Sebaliknya, siapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit.”*²

¹ HR. Muslim, *Kitāb Šifātil-Munāfiqīn wa Ahkāmihim*, Bāb: Jazā` al-Mukmin Biḥasanātihi fid-Dunyā wal-Ākhirah, wa Ta`jil Ḥasanāti al-Kāfir fid-Dunyā, 4/2162, No. 2808.

² QS. Al-An`ām: 125.

- **Kelima belas: Islam membawa cahaya bagi pemeluknya di dunia dan akhirat.** Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۖ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

*“Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.”*¹

- **Keenam belas: Islam memberikan pemeluknya status tinggi di sisi Allah ‘Azza wa Jalla.** Disebutkan dalam hadis dari Abdullah bin ‘Amr *raḍiyallāhu ‘anhumā* bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

«لَرَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُّسْلِمٍ»

*“Kehancuran dunia lebih ringan bagi Allah daripada terbunuhnya seorang muslim.”*²

- **Ketujuh belas: Islam yang sempurna mendatangkan rasa manis keimanan kepada pemeluknya.** Anas *rahu* meriwayatkan dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

«ثَلَاثٌ مَّنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بَيْنَ حَلَاوَةِ الْإِيمَانِ: مَن كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ»

¹ QS. Az-Zumar: 22.

² HR. Tirmizi, *Kitāb ad-Diyāt, Bāb Mā Jā’a fī Tasydīd Qatli-Mu`min*, 4/16, No. 1395, disahihkan oleh al-Albaniy dalam *Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmiziy*, 2/56.

“Ada tiga perkara yang siapa memilikinya, maka ia akan merasakan manisnya iman: (1) orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dibandingkan selain keduanya, (2) dia mencintai seseorang hanya karena Allah, dan (3) dia tidak suka kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya dari kekufuran itu, sebagaimana ia tidak suka dilemparkan ke dalam neraka.”¹

Juga diriwayatkan dari al-‘Abbās bin Abdul Muthalib, dia mendengar Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

« ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ: مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا »

“Akan merasakan kelezatan iman, orang yang rida kepada Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Rasulnya.”²

- **Kedelapan belas: Islam adalah jalan Allah yang lurus, dan siapa pun yang mengikutinya, maka dia termasuk orang-orang yang beruntung.**

Diriwayatkan dari an-Nawwās bin Sam’ān *raḍiyallāhu ‘anhu*, dari Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

¹ Muttafaq. Bukhari, *Kitāb al-Īmān*, Bāb: *Man Kariha an Ya’ūda fil-Kufri kamā Yakrahu an Yulqā fin-Nār*, min al- Īmān, 1/13, No. 21; Muslim, *Kitāb al-Īmān*, Bāb: *Khiṣāl Man Ittaṣafa bihinna Wajada Bihinna Halāwatal-Īmān*, 1/66, No. 43.

² HR. Muslim, *Kitāb al-Īmān*, Bāb: *ad-Dalīl ‘ala Anna Man Raḍiya Billāhi Rabban wa bil-Islāmi Dīnan*, wa bi Muḥammadin *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam Rasūlan Fahuwa Mu’min*, 1/62, No. 34.

« ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا، وَعَلَى جَنْبَيْهِ الصَّرَاطِ سُورَانِ فِيهِمَا أَبْوَابٌ مَفْتُحَةٌ، وَعَلَى الْأَبْوَابِ سُتُورٌ مُرَخَّاءٌ، وَعَلَى بَابِ الصَّرَاطِ دَاعٍ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ ادْخُلُوا الصَّرَاطَ جَمِيعًا وَلَا تَعُوجُوا، وَدَاعٌ يَدْعُو مِنْ جَوْفِ الصَّرَاطِ، فَإِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ فَتْحَ شَيْءٍ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ قَالَ: وَيْلَكَ لَا تَفْتَحْهُ، فَإِنَّكَ إِنْ فَتَحْتَهُ تَلَجُّهُ. وَالصَّرَاطُ الْإِسْلَامُ، وَالسُّورَانِ حُدُودُ اللَّهِ تَعَالَى، وَالْأَبْوَابُ الْمَفْتُحَةُ مَحَارِمُ اللَّهِ تَعَالَى، وَذَلِكَ الدَّاعِي عَلَى رَأْسِ الصَّرَاطِ كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالدَّاعِي مِنْ فَوْقِ الصَّرَاطِ وَاعِظُ اللَّهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ »

“Allah telah membuat perumpamaan tentang jalan yang lurus, di kedua sisi jalan itu ada dua dinding yang pintu-pintunya terbuka, dan di atas pintu-pintu itu ada tirai yang diturunkan. Di pintu jalan itu ada seorang penyeru yang berkata, ‘Wahai manusia, masuklah ke jalan itu bersama-sama dan janganlah kalian menyimpang.’ Namun, ada juga seorang penyeru yang menyeru dari dalam jalan, dan jika salah seorang dari kalian ingin membuka salah satu pintu itu, maka ia berkata, ‘Celakalah kalian, janganlah kalian membukanya, karena jika kalian membukanya, kalian akan memasukinya.’ Jalan itu adalah Islam, dua dinding itu adalah batasan-batasan Allah Ta’ala, dan pintu-pintu yang terbuka adalah larangan-larangan Allah Ta’ala. Sementara penyeru di ujung jalan itu adalah Kitab Allah dan penyeru

dari atas jalan itu adalah pengingat dari Allah yang ada di dalam hati setiap muslim.”¹

Imam Tirmizi menambahkan (ayat):

﴿وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾

“Allah menyeru (manusia) ke Dārussalām (surga) dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam).”²

- **Kesembilan belas: Siapa yang rida dengan Islam sebagai agamanya, maka Allah akan membuatnya rida di dunia dan akhirat.** Diriwayatkan dari Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda,

«مَنْ قَالَ حِينَ يُمَسِّي وَحِينَ يُصْبِحُ: رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرْضِيَهُ»

“Siapa yang mengucapkan di waktu petang dan pagi, ‘Aku rida kepada Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam sebagai Nabiku, sebanyak tiga kali, maka Allah pasti akan membuatnya rida.”³

¹ HR. Ahmad di *al-Musnad*, 4/182, 183; juga al-Hakim dan dia mensahihkannya serta disepakati oleh az-Zahabiy; Tirmizi dalam *Kitāb al-Amṣāl, Bāb: Mā Jā'a fī Maṣalillāhi Li'ibādihī*, 5/144, No. 2859, dan disahihkan oleh al-Albanīy dalam kitab *Misykāh al-Maṣābīh*, 1/67.

² QS. Yūnus: 25.

³ HR. Ahmad di *al-Musnad*, 4/367; an-Nasā'iy di *'Amalil-Yaumi wal-Lailah*, No. 4; Ibn as-Sunniy di *'Amalil-Yaumi wal-Lailah*, No. 68; al-Hakim dan dia mensahihkannya serta disetujui oleh az-Zahabiy, 1/518; Abu Daud, No. 5072;

- **Kedua puluh: Islam adalah agama yang telah disempurnakan dan diridai Allah, dan dengan Islam pula Dia menutup semua agama.** Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman,

﴿ اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْاِسْلَامَ دِيْنًا ﴾

*“Pada hari ini, telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.”*¹

- **Kedua puluh satu: Islam memerintahkan semua yang baik dan benar, dan melarang semua yang jahat dan berbahaya.** Tak ada kemaslahatan, baik kecil maupun besar, melainkan Islam mengajak pemeluknya untuk melakukannya, tak ada kebaikan melainkan pasti akan ditunjukkannya, dan tak ada keburukan melainkan Islam memperingatkan untuk menjauhinya.

Islam memerintahkan untuk menauhidkan Allah, beriman dengan-Nya, dan memotivasi untuk mencari ilmu dan pengetahuan, memerintahkan keadilan dan kebenaran dalam perkataan maupun perbuatan, memerintahkan untuk melakukan kebaikan, silaturahmi, berbuat baik terhadap sanak saudara, tetangga, teman, dan seluruh makhluk.

Islam melarang dusta, kezaliman, kekejaman, kedurhakaan, kekikiran, dan akhlak buruk.

Tirmizi, No. 3389, dan dihasankan oleh Syekh Bin Baz dalam kitab *Tuhfatul-Akhyār*, hal. 35.

¹ QS. Al-Mā'idah: 3.

Islam memerintahkan kesetiaan dan melarang pengkhianatan dan penipuan. Islam juga memerintahkan memberikan nasihat, bersatu, menjaga keharmonisan, cinta, dan rela berkorban (infak).

Islam melarang berbuat aniaya, saling membenci, berpecah belah, interaksi yang buruk, dan memakan harta secara batil.

Islam memerintahkan pemenuhan hak-hak orang lain dan melarang sebaliknya. Islam memerintahkan segala sesuatu yang baik, bermutu, bermanfaat, dan dianggap baik menurut syariat, akal, dan fitrah. Sebaliknya, Islam melarang segala bentuk perbuatan keji, munkar dan tercela menurut syariat, akal, dan fitrah.

Islam memerintahkan kerjasama dalam kebenaran dan ketakwaan, dan melarang kerjasama dalam dosa dan permusuhan. Islam juga melarang bergantung pada sesama makhluk dan beramal karena mereka.

Islam memerintahkan untuk menyembah Allah saja, menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal sehat, dan harta benda.

Agama ini cocok untuk segala masa, tempat, dan bangsa. Nabi agama ini, Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, merupakan makhluk tertinggi dalam setiap kualitas kesempurnaan manusia, dan karena itu menjadi beliau penghulu semua makhluk.¹

- **Kedua puluh dua: Islam memiliki ciri-ciri yang agung dan mulia**, di antaranya:

¹ Lihat: *Wujūbu at-Ta'āwun Baina al-Muslimīn*, karya as-Sa'diy, hal. 22.

- 1- Islam berasal dari Allah.

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman memuji Nabi-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*,

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾¹

*“Hal yang diucapkannya itu bukanlah menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur`ān itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”*¹

- 2- Islam mencakup semua sistem kehidupan dan perilaku manusia secara lengkap.
- 3- Islam berlaku untuk semua mukalaf dari kalangan jin dan manusia di setiap waktu dan tempat. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَقُلْ يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾

*“Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua’.”*²

- 4- Islam dalam hal pahala dan siksa, selain balasan di dunia, juga memiliki pahala di akhirat.
- 5- Islam sangat ingin memberikan kesempurnaan kemanusiaan tertinggi pada manusia. Ini merupakan idealisme Islam. Akan tetapi, Islam tidak mengabaikan sifat dan realitas manusia, dan inilah realisme Islam.
- 6- Islam itu moderat dalam masalah keyakinan, ibadah, akhlak, dan sistemnya. Allah Ta'ala berfirman,

¹ QS. An-Najm: 3-4.

² QS. Al-A'rāf: 158.

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا﴾

“Demikian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat pertengahan.”¹

Semua ini adalah karakteristik Islam yang indah.²

D. Pembatal-Pembatal Keislaman

Pembatal keislaman sangat banyak jumlahnya. Para ulama *rahimahumullāhu* menyebutkan dalam bab hukum murtad, bahwa seorang muslim bisa saja murtad dari agamanya karena banyak perkara dan berbagai jenis pembatal keislaman yang menyebabkan darah dan hartanya menjadi halal, dan karenanya ia keluar dari Islam. Di antara yang paling berbahaya dan paling sering terjadi adalah sepuluh pembatal keislaman,³ yaitu:

- **Pertama: Perbuatan syirik (mempersekutukan Allah) dalam beribadah kepada-Nya.** Allah Ta’ala berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾

“Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”⁴

Allah juga berfirman,

¹ QS. Al-Baqarah: 143.

² Lihat: *al-Hikmah fid-Da’wah Ilallāhi*, karya penulis.

³ Lihat pembahasan tentang pembatal-pembatal tersebut di kitab: *Mu`allafāt al-Imām Muḥammad bin ‘Abdilwahrāb rahimahullāhu ta’āla*, Bagian Pertama: *al-‘Aqīdah wal-Ādāb al-Islāmiyah*, hal. 358; Kitab: *Majmū’ah at-Tauḥīd*, karangan dua orang Syekh: Ahmad bin Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab, hal. 27, 28.

⁴ QS. An-Nisā’: 116.

﴿إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ﴾

*“Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang zalim itu.”*¹

Di antara bentuknya adalah penyembelihan (hewan) untuk selain Allah, seperti penyembelihan untuk jin atau untuk penghuni kubur.

- **Kedua: Siapa menjadikan perantara antara dirinya dengan Allah**, dengan berdoa kepada mereka, meminta syafaat dari mereka dan bertawakal kepada mereka, maka ia telah melakukan kekufuran berdasarkan ijmak (konsensus).
- **Ketiga: Siapa yang tidak mengkafirkan kaum musyrik, atau meragukan kekafiran mereka** dan membenarkan ajaran mereka, maka dia telah kafir.
- **Keempat: Siapa yang meyakini bahwa petunjuk selain Nabi ﷺ lebih sempurna dari petunjuk beliau**, atau bahwa hukum selain beliau lebih baik dari hukum beliau, seperti orang-orang yang lebih mengutamakan hukum para tagut (tiran) daripada hukum beliau, maka ia telah kafir.

Juga termasuk dalam pembatal ini: orang yang meyakini bahwa sistem dan undang-undang yang ditetapkan oleh manusia lebih baik daripada hukum Islam, atau setara dengannya, atau meyakini boleh menggunakannya, meskipun ia meyakini bahwa hukum syariat lebih baik; atau

¹ QS. Al-Mā'idah: 72.

dia meyakini bahwa sistem Islam tidak cocok diterapkan pada abad ini, atau meyakini bahwa sistem Islam menjadi sebab keterbelakangan umat Islam, atau dia hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tanpa ikut campur dalam urusan kehidupan lainnya.

Termasuk juga di dalam pembatal ini: orang yang meyakini bahwa menegakkan hukum Allah dengan memotong tangan pencuri atau merajam pezina yang sudah menikah dengan batu tidaklah tepat untuk zaman sekarang.

Termasuk di dalamnya juga adalah orang yang meyakini bahwa boleh berhukum dengan selain hukum Allah dalam muamalat, hudud dan lainnya, meskipun ia tidak meyakini bahwa hal tersebut lebih utama dari hukum syariat. Karena dengan demikian, berarti ia telah menghalalkan apa yang diharamkan Allah berdasarkan ijmak (konsensus); dan siapa pun yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah, padahal telah diketahui secara pasti bahwa hal itu diharamkan dalam agama, seperti zina, khamar, riba, dan berhukum dengan selain hukum Allah, maka ia kafir berdasarkan ijmak umat Islam. Kita berlindung kepada Allah dari sebab-sebab kemurkaan-Nya dan hukuman-Nya yang sangat pedih.¹

Kesimpulannya adalah bahwa berhukum dengan selain apa yang telah diwahyukan Allah ada rinciannya. Berikut ini rincian yang benar insya Allah:

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

¹ Lihat: *Majmū' Fatawā wa Maqālāt Mutanawwi'ah*, karya Syekh bin Baz, 1/137.

“Siapa yang tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”¹

Allah Ta’ala juga berfirman,

﴿وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾

“Siapa yang tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim.”²

Allah Ta’ala juga berfirman,

﴿وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

“Siapa yang tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik.”³

Tāwus dan ‘Atā’ berkata, “Itu adalah kekufuran yang bukan kekufuran (akbar), kezaliman yang bukan kezaliman (akbar), dan kemaksiatan yang bukan kemaksiatan (akbar).”⁴

Ibnu Abbas *radīyallāhu ‘anhumā* berkata, “Dengan itu dia menjadi kufur, namun itu bukanlah kekufuran terhadap Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya.”⁵

Ibnu Abbas *radīyallāhu ‘anhumā* juga mengatakan, “Siapa yang mengingkari apa yang telah diturunkan Allah, maka ia telah kafir; dan siapa yang mengakuinya tetapi tidak berhukum dengannya, maka ia adalah orang yang zalim dan fasik.”⁶

¹ QS. Al-Mā'idah: 44.

² QS. Al-Mā'idah: 44.

³ QS. Al-Mā'idah: 47.

⁴ Tafsir Ibnu Kasir, 2/58. Lihat juga Tafsir Tabari, 10/355-358.

⁵ Tafsir Ibnu Jarir, 10/356.

⁶ Ibid, 10/356.

Pendapat yang benar adalah bahwa orang yang berhukum dengan selain apa yang telah diturunkan Allah, maka bisa jadi ia murtad, atau bisa jadi ia seorang muslim yang bermaksiat lagi fasik dan telah melakukan salah satu dosa besar. Oleh karena itu, kita mendapati para ulama membagi istilah-istilah: kafir, maksiat, zalim, munafik, dan musyrik, ke dalam 2 kategori, yaitu kekufuran akbar dan kekufuran kecil, kezaliman akbar dan kezaliman kecil, kefasikan akbar dan kefasikan kecil, kemunafikan akbar dan kemunafikan kecil, serta kesyirikan akbar dan kesyirikan kecil.

Jenis akbar mengeluarkan pelakunya dari agama karena bertentangan dengan dasar-dasar (pokok) agama secara keseluruhan, sedangkan jenis kecil mengurangi kadar keimannya dan merusak kesempurnaannya, namun tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Oleh karena itu, para ulama telah merinci hukum orang-orang yang berhukum dengan selain apa yang telah diturunkan Allah Ta'ala.

Syekh kami yang mulia, Imam Abdulaziz bin Abdullah bin Baz *rahimahullāhu* berkata, “Siapa yang berhukum (memutuskan perkara) dengan selain dari apa yang telah diturunkan Allah, maka ia tidak keluar dari empat kategori berikut:

- 1- Siapa yang mengatakan, ‘Saya memutuskan dengan cara ini, karena ia lebih baik dari syariat Islam,’ maka ia telah menjadi kafir dengan kekufuran yang besar.
- 2- Siapa yang mengatakan, ‘Saya berhukum dengan cara ini karena hukum ini seperti syariat Islam, sehingga

boleh berhukum dengan keduanya,’ maka ia telah menjadi kafir dengan kekufuran yang besar.

- 3- Siapa yang mengatakan, ‘Aku memutuskan dengan ini, meskipun memutuskan dengan syariat Islam lebih baik, namun memutuskan dengan selain yang diturunkan Allah juga dibolehkan,’ maka ia telah menjadi kafir dengan kekufuran yang besar.
- 4- Siapa yang mengatakan, ‘Saya memutuskan dengan cara ini,’ sementara dia yakin bahwa tidak boleh memutuskan dengan selain dari apa yang telah diturunkan Allah, dan dia juga mengatakan, ‘Memutuskan dengan syariat Islam lebih utama, dan tidak boleh memutuskan dengan selain itu,’ akan tetapi dia bermudah-mudahan melanggarnya, atau dia melakukannya karena perintah dari para penguasanya, maka dia adalah orang kafir dengan kekafiran kecil (ringan) yang tidak mengeluarkannya dari agama Islam, namun ia termasuk dosa besar.”¹

Tidak ada pertentangan antara menyebut suatu perbuatan itu kefasikan atau pelakunya orang yang fasik dengan menyebutnya sebagai seorang muslim dan kepadanya diterapkan hukum-hukum orang Islam; karena tidak semua perbuatan fasik itu merupakan kekufuran, dan tidak semua yang disebut kekafiran dan kezaliman akan mengeluarkan pelakunya dari agama, sampai dianalisa implikasi dan konsekuensinya. Hal ini karena

¹ Hal ini disampaikan oleh Syekh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullāhu* kepada kami, dan itu direkam pada kaset di pustaka pribadi saya. Lihat juga: Fatwa-fatwa beliau, 1/137. Untuk lebih rincinya, kapan berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah itu menjadi kufur besar, maka silakan dilihat kitab: *Nawāqid al-Īmān al-Qauliyyah wa al-Fi’liyyah*, karya Dr. Abdul Aziz Alu Abdil Latif, hal. 249-343.

kekufuran, kesyirikan, kezaliman, kefasikan, dan kemunafikan disebutkan dalam nas-nas agama dengan dua jenis:

Jenis Pertama: Jenis akbar (besar) yang mengeluarkan seseorang dari agama karena bertentangan dengan dasar (prinsip) agama.

Jenis kedua: Jenis kecil yang mengurangi keimanan dan merusak kesempurnaannya, namun tidak mengeluarkan penganutnya darinya. Inilah yang dinamakan kekufuran kecil, kesyirikan kecil, kezaliman kecil, kefasikan kecil, dan kemunafikan kecil.

Orang yang fasik karena melakukan berbagai kemaksiatan yang tidak menyebabkan kekufuran, ia tidak akan kekal di neraka, melainkan urusannya akan dikembalikan kepada Allah Ta'ala. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan mengampuni dosanya dan memasukkannya ke dalam surga sejak saat pertama dengan rahmat dan karunia-Nya. Jika Dia juga menghendaki, niscaya Dia akan menyiksanya sesuai dengan dosa yang dilakukannya hingga meninggal dunia, namun Allah tidak akan membiarkannya kekal di dalam neraka dan Dia akan mengeluarkannya dengan rahmat-Nya serta dengan syafaat para pemberi syafaat jika ia meninggal dunia dalam keadaan beriman.¹

- **Kelima: Siapa yang membenci sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* meskipun ia mengamalkannya,** maka ia telah kafir menurut ijmak; karena Allah Ta'ala berfirman,

¹ *Ma'ārij al-Qabūl bi Syarḥi Sullamil-Wuṣūl ilā 'Ilmi Ushūli at-Tauḥīd*, karya Ḥāfiẓ bin Ahmad al-Ḥakamiy, 2/343.

(ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أُنْزِلَ اللَّهُ فَاحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ)

*“Yang demikian itu karena mereka membenci (Al-Qur`ān) yang diturunkan Allah, maka Allah pun menghapus segala amal mereka.”*¹

- **Keenam: Siapa yang mengejek sesuatu dari agama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* atau mengejek pahala dan siksanya,** maka ia telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala:

(قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ...)

*“Katakanlah, ‘Mengapa kepada Allah dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok?’ Tidak perlu kalian meminta maaf karena kalian telah kafir setelah beriman.”*²

- **Ketujuh: Perbuatan sihir.** Di antara bentuknya adalah *ṣarf* (pelet/santet)³ dan *‘aṭaf* (pekasih/guna-guna).⁴ Siapa yang melakukannya atau meridainya, maka dialah orang yang kafir. Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala:

(وَمَا يُعْلِمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ^ص)

¹ QS. Muḥammad: 9

² QS. At-Taubah: 65-66.

³ *Ṣarf* adalah sejenis sihir yang digunakan untuk mempengaruhi manusia dan mengalihkannya dari apa yang dia inginkan, seperti mengalihkan seorang laki-laki dari kecintaan terhadap istrinya menjadi membencinya.

⁴ *‘Aṭaf* adalah sejenis sihir yang digunakan untuk membuat seseorang mencintai apa yang tidak disukainya, sehingga dia mencintainya dengan cara-cara yang tidak benar.

*“Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, ‘Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir’.”*¹

- **Kedelapan: Membantu dan menolong kaum musyrik untuk memerangi kaum muslimin.** Dalilnya adalah firman Allah:

﴿وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

*“Siapa di antara kalian yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”*²

- **Kesembilan: Siapa yang meyakini bahwa sebagian orang dibolehkan keluar dari syariat Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, sebagaimana Khidir dibolehkan keluar dari syariat Musa, maka ia telah kafir.**
- **Kesepuluh: Berpaling dari agama Allah dengan tidak mempelajarinya dan tidak pula mengamalkannya.** Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala:

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ﴾

*“Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya? Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa.”*³

¹ QS. Al-Baqarah: 102.

² QS. Al-Mā’ sudah: 51.

³ QS. As-Sajdah: 22.

Dalam semua jenis pembatal keislaman ini, tidak ada perbedaan antara pelakunya yang bercanda, serius, dan takut, kecuali orang yang dipaksa. Ketiganya merupakan hal yang paling berbahaya dan paling mungkin terjadi, maka hendaknya seorang muslim mewaspadainya dan mengkhawatirkannya terjadi pada dirinya sendiri. Kita berlindung kepada Allah dari sebab-sebab murka-Nya dan hukuman-Nya yang sangat pedih.¹

¹ *Majmū'ah at-Tauḥīd*, karangan dua orang Syekh: Ahmad bin Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab, hal. 27, 28; *Mu'allafāt asy-Syaikh Muḥammad bin Abdil-Wahhāb*, Bagian Pertama: *al- 'Aqīdah wal-Ādāb al-Islāmiyah*, hal. 358, 387; *Majmū'ah Fatāwā Ibni Bāz*, 1/135.

BAB II

KEGELAPAN KUFUR

A. Pengertian Kufur

Pertama: *Al-Kufr*

Kata ini dengan harakat fatah (*al-kafr*) berarti menutupi dan menyembunyikan. Dikatakan: *kafara az-zāri'u al-buḡra fī al-ardi* (petani menutupi benih di tanah), jika ia menutupinya dengan tanah. Adapun dengan harakat damah (*al-kufr*), maka lawan dari keimanan. Sedangkan kalimat: *kafara ni'matallāhi kufuran* atau *kufṛānan*, maka bermakna: mengingkari dan menyembunyikan nikmat. Juga kalimat: *kāfarahu haqqahu*, artinya dia mengingkari orang itu. Kata *al-mukaffaru* sama polanya dengan kata *al-mua'zzamu*, yaitu orang yang tidak disyukuri nikmatnya meskipun dia telah berbuat baik. Sementara kata *kāfir* adalah orang yang mengingkari nikmat Allah Ta'ala.¹

Jadi kata *kufur* (kekufuran) berarti menyembunyikan, mengingkari kebenaran, dan menolaknya. Sementara kata *kāfir* (kafir) adalah lawan kata dari muslim (orang Islam). Sedangkan murtad adalah orang yang kafir (keluar dari Islam) setelah sebelumnya dia beragama Islam, baik karena ucapan, perbuatan, keyakinan, ataupun keraguan terhadap kebenaran agama Islam. Definisi ringkas untuk kekufuran yang meliputi semua jenis, macam, dan turunannya adalah: mengingkari apa yang dibawa Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* atau mengingkari sebagiannya. Sebaliknya, iman adalah meyakini apa yang

¹ *Al-Qāmūs al-Muḥīt*, Huruf *Kāf*, entri (*rā*); *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, hal. 791.

dibawa Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, berpegang teguh padanya, dan mengamalkannya secara umum dan rinci.¹

Kufur (kekufuran) merupakan dosa pertama yang disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan pada mereka atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.”²

Kekufuran merupakan dosa yang paling besar secara mutlak, maka tidak ada dosa besar yang melebihi kekufuran.³

Kekufuran itu ada dua macam:

- Pertama: Kekufuran yang mengeluarkan seseorang dari agama Islam. Ini disebut juga dengan *Kufur Akbar* (kekufuran yang paling besar).
- Kedua: Kekufuran yang tidak mengeluarkan seseorang dari agama Islam. Ini disebut juga dengan *Kufur Asgar* (kekufuran kecil), atau *kufrun dūna kufrin* (kekufuran yang lebih rendah derajatnya dari kekafiran besar).⁴

Kedua: *Ilhād* (Ateisme)

Ilhād, *luhūd* dan *lahdu al-qabri* satu pola dengan kata *mana'a*. Kata *alḥadahu* berarti membuatnya liang lahad (kuburan). Kalau untuk mayat berarti menguburkannya. Kata ini juga berarti condong, sama seperti kata *iltahada*. Kata

¹ *Irsyād Ulil-Baṣā'ir wal-Albāb li Naylil-Fiqhi bi Aqrabiṭ-turuqi wa Aysaril-Asbābi*, karya as-Sa'diy *rahimahullāhu*, hal. 191.

² QS. Al-Baqarah: 6.

³ *Al-Kalimah an-Nāfi'ah fī al-Mukaffirāh al-Wāqi'ah*, hal: 6.

⁴ *Majmū'ah at-Tauḥīd*, karangan dua orang Syekh: Ahmad bin Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab, hal. 6.

Alḥadaha juga berarti condong, menghindar, membantah, dan mendebat.¹

Perlu dicatat bahwa kamus-kamus modern menggunakan kata “*ilhād*” dan menafsirkannya dengan kekufuran. Sementara pemahaman para mufasir terhadap kata *laḥada* dalam Al-Qur’an Al-Karim dapat disimpulkan sebagai penyimpangan dari agama Allah sampai pada taraf kekufuran. Mereka mengartikan *ilhād* dalam surat Al-Ḥajj sebagai dosa apa pun yang dilakukan di tanah suci (tanah haram), akan tetapi dosa di tanah suci jika dibandingkan dengan dosa-dosa di tempat lain maka dosanya sangat berat.²

Syekh Abdur Rahman al-Dausariy *rahimahullāh* berkata, “*Ilhād* adalah penyimpangan dan penyelewengan dari kebenaran dengan berbagai bentuk keyakinan dan penafsiran. Itulah sebabnya tepian kubur disebut *laḥad* (liang lahad) karena menyimpang dari pusatnya ke salah satu sisinya. Jadi, orang yang menyimpang dari jalan Allah, menentang aturan-Nya dengan penafsiran yang rusak, dan mengungkapkan keraguan disebut *mulḥid*... Orang-orang pertama yang menjadi *mulḥid* adalah orang-orang musyrik yang mengambil nama-nama Allah untuk penamaan tuhan-tuhan mereka, seperti *al-Lāt*, *al-‘Uzzā*, dan *al-Il* yang berarti yang disembah.... Kemudian setiap orang yang memiliki keyakinan menyimpang dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah dan memalingkannya dari makna yang zahir... maka dia adalah *mulḥid*.”³

¹ *Al-Qāmūs al-Muḥīt*, Huruf Lām, entri (*dāl*); *al-Mu’jam al-Wasīt*, hal.817.

² *Juhūd al-Mufakkirīn al-Muslimīn al-Muḥaddiṣīn fī Muqāwamah at-Tayyār al-Ilḥādī*, hal. 21.

³ *Al-Ajwibah al-Mufīdah li Muhimmāt al-‘Aqīdah* karya Abdur Rahman ad-Dausariy, hal. 40

B. Jenis-jenis Kufur

Pertama: Kufur Akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Kekufuran ini terdiri dari lima macam: ¹

1. Kufur penyangkalan (pendustaan).

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ﴾

“Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan kebohongan kepada Allah atau orang yang mendustakan yang haq ketika (yang haq) itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahanam ada tempat bagi orang-orang kafir?” ²

2. Kufur penolakan dan kesombongan meskipun ikut membenarkannya.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ﴾

“(Ingatlah) pula ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka

¹ Lihat: *Madārijus-Sālikīn*, karya Ibnul Qayyim, 1/335-338.

² QS. Al-'Ankabūt: 68

pun bersujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.”¹

3. Kufur keraguan atau karena prasangka.

Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala:

﴿وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا ﴿٣٦﴾ قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاهُ رَجُلًا ﴿٣٧﴾ لَّكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا﴾

“Lalu dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri (karena angkuh dan kafir). Dia berkata, ‘Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku kira hari Kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini.’ Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya, ‘Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun’.”²

¹ QS. Al-Baqarah: 34

² QS. Al-Kahf: 35-38.

4. Kufur keberpalingan.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ﴾

“Namun orang-orang yang kafir berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka.”¹

5. Kufur kemunafikan.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ﴾

“Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti.”²

Kedua: Kufur Asgar yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Ini adalah kufur nikmat. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ﴾

“Allah telah membuat perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya

¹ QS. Al-Aḥqāf: 3

² QS. Al-Munāfiqūn: 3.

mengingkari nikmat-nikmat Allah. Karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang mereka perbuat.”¹ Hanya Allah tempat kita meminta pertolongan.²

Di antara dalil dari Sunnah yang menunjukkan bahwa kekufuran seperti itu tidak mengeluarkan seseorang dari Islam adalah sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

« سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ »

“Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan memerangnya adalah kekufuran.”³

Juga sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

« إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا »

“Jika seorang laki-laki berkata kepada saudaranya, ‘Wahai kafir!’ maka perkataan tersebut kembali kepada salah seorang dari keduanya.”⁴

Juga sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

« مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا... فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ »

¹ QS. An-Naḥl: 112.

² *Majmū'ah at-Tauḥīd*, karangan Muhammad bin Abdul Wahhab dan Syekh Ahmad bin Taimiyah, hal. 6.

³ Muttafaq ‘alaih dari hadis Abdullah bin Mas’ud *raḍiyallāhu 'anhu*. Bukhari, *Kitāb al-Adab, Bāb Mā Yunhā 'anhu minas-Sibāb wal-La'ni*, 7/110, No. 6044; Muslim, *Kitāb al-Īmān, Bab Qaulin-Nabiy ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, Sibābul-Muslim Fusūqun wa Qitāluhu Kufrun*, 1/81, No. 64.

⁴ Muttafaq ‘alaih dari hadis Abdullah bin Umar *raḍiyallāhu 'anhumā*. Bukhari, *Kitāb al-Adab, Bāb Mā Akfara Akhāhu bi Gairi Ta'wīl fahuwa kamā Qāla*, 7/126, No. 6104; Muslim, *Kitāb al-Īmān, Bab Qaulin-Nabiy ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, Sibābul-Muslim Fusūqun wa Qitāluhu Kufrun*, 1/79, No. 60.

“Siapa yang menggauli wanita haid atau wanita melalui duburnya... maka dia telah kufur dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad.”¹ Contoh serupa hadis-hadis ini masih banyak.

Kekufuran jenis ini tidaklah membatalkan Islam, akan tetapi melemahkan dan mengkerdilkannya. Pelakunya berada dalam bahaya besar berupa ancaman kemurkaan Allah Ta’ala dan azab-Nya jika pelakunya tidak bertobat. Kekufuran ini termasuk jenis kemaksiatan yang pelakunya dikenal dengan pelaku maksiat, seperti perzinaan, tetapi tidak menghalalkannya. Orang seperti ini tergantung pada kehendak Tuhan Ta’ala di akhirat. Jika Dia menghendaki, Dia akan menyiksanya terlebih dahulu kemudian memasukkannya ke dalam surga karena iman dan amal salehnya, dan jika Dia menghendaki, Dia akan mengampuni dosanya.²

Ketiga: Perbedaan antara *Kufur Akbar* dengan *Kufur Asgar*

1. *Kufur akbar* mengeluarkan seseorang dari Islam, sedangkan *kufur asgar* tidak.
2. *Kufur akbar* membatalkan semua amal, sedangkan *kufur asgar* tidak membatalkan semua amal, tetapi mengurangnya.
3. *Kufur akbar* mengakibatkan pelakunya kekal di neraka, sedangkan *kufur asgar* tidak mengakibatkan pelakunya kekal di neraka jika dia masuk neraka, dan bisa jadi Allah mengampuni dosanya (sehingga dia tidak masuk neraka).

¹ Musnad Imam Ahmad, 2/408, disahihkan oleh al-Albaniy dalam kitab *Ādāb az-Zafāf*, hal. 31.

² Lihat: *Fatāwā Samāḥah al-‘Allāmah bin Bāz*, 4/20, 45.

4. *Kufur akbar* membuat darah dan harta pelakunya menjadi halal, sedangkan *kufur asgar* tidak menyebabkan darah dan harta menjadi halal.
5. *Kufur akbar* menyebabkan permusuhan antara pelakunya dengan kaum mukmin. Kaum mukmin tidak boleh mencintai dan menjadikannya sebagai teman setia, sekalipun ia kerabat dekat. Adapun *kufur asgar*, maka hal itu tidak menghalangi kecintaan padanya secara mutlak, akan tetapi pelakunya dicintai dan dijadikan teman setia sesuai dengan kadar keimanannya, dan dia dibenci dan dimusuhi sesuai dengan kemaksiatannya.¹

C. Bahaya *Takfir*

Perlu kita tegaskan di sini bahwa menetapkan kekafiran kepada seseorang adalah suatu hukum yang berat, karena akibat yang ditimbulkannya sangat berbahaya, di antaranya:

- Pertama: Tidak halal bagi istrinya untuk tinggal bersamanya, bahkan keduanya wajib berpisah, karena seorang wanita muslimah tidak boleh menjadi istri seorang kafir, berdasarkan ijmak yang sudah pasti.
- Kedua: Anak-anaknya tidak boleh tetap berada di bawah kekuasaannya, karena dia sudah tidak dapat dipercaya dan dikhawatirkan akan mempengaruhi anak-anaknya dengan kekafirannya, apalagi kalau mereka masih muda. Mereka adalah amanah yang harus dipikul oleh seluruh masyarakat Islam.
- Ketiga: Dia kehilangan hak atas perwalian dan dukungan dari masyarakat Islam setelah dia membelot dan keluar dari

¹ *Kitāb at- Tauḥīd* karya al-‘Allāmah Dr. Sāliḥ al-Fauzān, hal. 15

masyarakat tersebut dengan kekufuran yang nyata dan kemurtadan yang pasti.

- Keempat: Dia harus diadili di hadapan pengadilan Islam. Hukum murtad baru berlaku setelah diberi kesempatan bertobat, keraguan dihilangkan dari benaknya, dan ada dalil-dalil sudah disampaikan secara jelas kepadanya.
- Kelima: Jika ia meninggal dalam keadaan murtad, maka tidak berlaku hukum perlakuan kaum muslimin terhadapnya. Dia tidak dimandikan, mayatnya tidak disalatkan, tidak dimakamkan di pemakaman umat Islam, dan hartanya tidak diwarisi oleh keluarganya, sebagaimana dia juga tidak mendapat warisan jika pewarisnya meninggal terlebih dahulu.
- Keenam: Jika ia meninggal dalam keadaan kufur, maka ia akan mendapat laknat Allah, dijauhkan dari rahmat-Nya, dan kekal di dalam neraka. Hukum-hukum yang serius ini mengharuskan siapa pun yang mengeluarkan putusan untuk menyatakan seorang muslim sudah kafir untuk berpikir mendalam sebelum ia mengatakan apa yang diucapkannya.¹
- Ketujuh: Dia tidak boleh didoakan mendapatkan rahmat dan juga tidak boleh dimintakan ampunan, karena Allah Ta'ala berfirman,

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾

¹ Lihat: *Fatāwā al-Lajnah ad-Da`imah Lil-Buḥūs al-'Ilmiyyah*, 6/49. Saya sudah membacakan permasalahan-permasalahan ini kepada Syekh Dr. Sālih al-Fauzān pada tanggal 20/6/1418. Beliau pun menyetujuinya. Semoga Allah membalas beliau dengan kebaikan.

*“Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabatnya, setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam.”*¹

Syekh Abdurrahman bin Nasir as-Sa’diy *rahimahullāh* berkata, “Kekafiran itu hak Allah dan Rasul-Nya. Sebab itu, tidak ada orang kafir kecuali orang yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya.”²

D. Penyebab-Penyebab Utama Kekafiran

Pertama: Orang-orang kafir itu dua jenis:

1. Orang-orang kafir yang tidak masuk agama Islam dan tidak pula mengaku beriman kepada Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.

Mereka adalah orang-orang ummi (buta huruf) dan orang-orang musyrik; Ahli Kitab yang meliputi penganut agama Yahudi, Nasrani; orang-orang Majusi, para penyembah berhala, penganut paham materialisme, penganut paham filsafat, dan orang-orang kafir sejenis lainnya.

Al-Qur’an, Sunnah, dan ijmak umat Islam menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang kafir, mereka akan menderita dan kekal di neraka, serta terhalang masuk surga. Tidak ada perbedaan antara orang-orang alim dengan orang-orang bodoh di antara mereka, orang-orang buta huruf atau yang mengerti Alkitab, masyarakat umum dan orang-orang

¹ QS. At-Taubah: 113.

² *Irsyād Ulil-Baṣā’ir wal-Albāb li Naylil-Fiqhi bi ‘Aqrabiṭ-ṭuruqi wa Aysaril-Asbāb*, karya as-Sa’diy *rahimahullāhu*, hal. 198.

terkemuka di antara mereka. Ini adalah sesuatu yang diketahui secara aksioma (tanpa perlu pembuktian) di dalam agama Islam.

2. Orang-orang yang mengaku menganut agama Islam dan mengaku beriman kepada Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, kemudian mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan asas ini, sementara mereka mengaku berada dalam agama Islam dan menjadi penganutnya. Ada beberapa alasan untuk mengkafirkan mereka, yang semuanya kembali kepada poin utama berupa pengingkaran terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mematuhi agama-Nya dan implikasi-implikasinya.¹

Kedua: Semua hal yang menyebabkan kekafiran masuk ke dalam empat jenis pembatal keimanan, yaitu: ucapan, perbuatan/tindakan, keyakinan, dan keragu-raguan atau kebimbangan (*tawaqquf*).

Ulama yang mulia dan pemimpin ulama zaman ini, Syekh Abdulaziz bin Abdullah bin Baz *rahimahullāh* berkata, “Akidah Islam itu ada perusaknya. Perusak-perusaknya terbagi ke dalam dua jenis: ada perusak yang menghancurkan dan membatalkan akidah sehingga pelakunya menjadi kafir, kita belindung kepada Allah darinya; dan ada perusak yang mengurangi dan melemahkan akidah itu.

¹ *Irsyād Ulil-Baṣā'ir wal-Albāb li Naylil-Fiqhi bi 'Aqrabiṭ-ṭuruqi wa Aysaril-Asbāb*, karya as-Sa'diy, hal. 191-193.

[Perusak-Perusak Akidah]

Jenis Pertama: Perusak yang menyebabkan kekufuran

Pembatal-pembatal keislaman adalah hal-hal yang menyebabkan kemurtadan. Ini dinamakan pembatal. Pembatal itu sendiri bisa dalam bentuk ucapan, perbuatan, keyakinan, ataupun keragu-raguan.

Seseorang bisa saja jadi murtad karena kalimat yang dia ucapkan, perbuatan yang dia lakukan, keyakinan yang dia yakini, ataupun keragu-raguan yang menyelip ke dalam dirinya. Dari keempat hal ini dapat muncul pembatal yang akan merusak akidah dan membatalkannya. Para ulama menyebutkannya dalam buku-buku mereka, dan mereka menamakannya dengan bab: “Hukum Orang Murtad.” Setiap mazhab dan ahli fikih yang menulis buku biasanya ketika membahas masalah hudud, maka mereka menyebutkan bab hukum orang murtad, yaitu orang yang kafir setelah memeluk Islam. Inilah yang dikatakan murtad, yaitu orang yang kembali keluar dari agama Allah. Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda tentangnya,

« مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ »

“Siapa pun yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia.”
(HR. Bukhari dalam Sahih-nya)¹

Dalam dua kitab sahih² disebutkan bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengutus Abu Musa al-Asy’ari ke Yaman, kemudian beliau mengutus Muaz bin Jabal untuk menyusulnya.

¹ HR. Bukhari, *Kitāb al-Jihād, Bāb: Lā Yu’azzabu bi’Azābillāhi*, 4/27, No. 3017.

² Muttafaq ‘alaih dari hadis Abu Musa: Bukhari, *Kitāb Istitābatil-Murtaddīn*, 4/64, No. 6923, dan Muslim, *Kitāb al-Imārah, Bāb an-Nahy ‘an ṭalabil-Imārah*, 3/1456, No. 1733.

Ketika Muaz tiba, Abu Musa berkata, “Mampirlah!” Lantas Abu Musa memberikan tempat duduk untuknya. Ternyata di sana ada seorang pria yang terikat. Muaz bertanya, “Ada apa ini?” Abu Musa menjawab, “Orang ini adalah seorang Yahudi yang masuk Islam, lalu dia kembali ke agamanya -agama yang jahat- dan menjadi seorang Yahudi lagi.” Muaz berkata, “Aku tidak akan duduk sebelum dia dibunuh, itu merupakan ketetapan Allah dan Rasul-Nya.” Abu Musa berkata, “Duduklah dahulu.” Muaz berkata, “Aku tidak akan duduk sebelum dia dibunuh, itu merupakan ketetapan Allah dan Rasul-Nya.” Dia mengulangnya sampai tiga kali. Maka Abu Musa pun memerintahkan agar orang tersebut dibunuh.

Ini menunjukkan bahwa orang yang murtad dari Islam harus dibunuh jika dia tidak bertobat. Dia tetap diberi kesempatan untuk bertobat. Jika dia bertobat dan kembali (ke agama Islam), maka segala puji hanyalah milik Allah. Akan tetapi, jika ia tidak kembali dan tetap dalam kekufuran dan kesesatannya, maka ia harus dibunuh. Dia disegerakan untuk masuk ke dalam neraka berdasarkan sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

« مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ »

“Siapa pun yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia.”¹

1. Murtad Karena Ucapan

Banyak sekali hal-hal yang membatalkan Islam, di antaranya dalam bentuk ucapan seperti: mencela Allah, yang merupakan ucapan yang membatalkan agama dan mencela Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, seperti mengatakan: Allah tidak

¹ HR. Bukhari, 3017. Takhrijnya sudah disebutkan sebelumnya.

adil, Allah pelit, Allah miskin, Allah *Jalla wa 'Ala* tidak mengetahui beberapa urusan, atau tidak mampu melakukan beberapa urusan. Semua perkataan ini adalah bentuk kemurtadan dari Islam.

Siapa yang meremehkan, mencela, atau menisbahkan aib kepada Allah dengan cara apa pun, maka ia adalah seorang kafir, murtad dari Islam. Kita berlindung kepada Allah dari hal ini. Ini adalah bentuk murtad secara lisan. Jika ia mencela Allah, mengejek-Nya, merendahkan-Nya, atau menggambarkan-Nya dengan cara yang tidak pantas, sebagaimana dikatakan orang-orang Yahudi, “Allah itu pelit,” atau “Allah itu miskin, sedangkan kami kaya,” demikian pula jika mengatakan, “Allah tidak mengetahui beberapa urusan,” atau “Dia tidak mampu melakukan beberapa urusan,” atau mengingkari sifat-sifat Allah dan tidak mengimaninya, maka dia murtad karena ucapannya yang buruk.

Atau misalnya dia berkata, “Allah tidak mewajibkan salat kepada kami,” maka ini adalah kemurtadan dari Islam. Siapa yang mengatakan bahwa Allah tidak mewajibkan salat, maka ia telah murtad dari Islam berdasarkan ijmak kaum muslimin, kecuali jika ia orang yang jahil, tinggal jauh dari kaum muslimin, sehingga tidak paham agama. Orang seperti ini hendaklah diajari. Namun, jika dia tetap berbuat demikian, maka dia adalah orang yang kafir.

Adapun jika dia hidup di lingkungan orang muslim dan mengetahui masalah agama, kemudian dia mengatakan, “Salat tidak wajib”, maka ini adalah kemurtadan. Dia disuruh untuk bertobat. Kalau dia bertobat (maka diterima tobatnya), namun jika tidak, maka dia dibunuh.

Atau dia berkata, “Zakat tidak wajib atas manusia”, atau dia berkata, “Puasa Ramadan tidak wajib atas manusia”, atau “Haji jika mampu tidaklah wajib atas manusia.” Siapa yang mengatakan ucapan ini, maka ia adalah seorang kafir berdasarkan ijmak. Dia disuruh untuk bertobat. Kalau dia bertobat (maka diterima tobatnya), namun jika tidak, maka dia dibunuh. Kita berlindung kepada Allah dari semua itu. Ini semua merupakan kemurtadan dalam bentuk ucapan.

2. Murtad Karena Perbuatan

Kemurtadan karena perbuatan seperti meninggalkan salat. Sikapnya yang tidak salat, meskipun dia mengucapkan salat itu wajib, merupakan bentuk kemurtadan berdasarkan pendapat ulama yang paling benar; karena Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ »

“Perjanjian antara kita dan mereka (orang-orang kafir) adalah salat, siapa yang meninggalkannya maka ia telah kafir.” (HR. Imam Ahmad, Abu Daud, Tirmizi, Nasa’i, dan Ibnu Majah dengan sanad yang sah).¹

Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

« بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ وَالشِّرْكِ تَرْكُ الصَّلَاةِ »

¹ *Al-Musnad*, 5/346; Sunan Tirmizi, *Kitāb al-Īmān*, Bāb: *Mā Jā’a fī Tarkī aṣ-Ṣalāh*, 5/14, No. 2621; Sunan Nasa’i, *Kitāb aṣ-Ṣalāh*, Bāb: *al-Ḥukm fī Tarkī aṣ-Ṣalāh*, 1/231, 232, No. 463; Sunan Ibnu Majah, *Kitāb Iqāmati aṣ-Ṣalāh was-Sunnah fīhā*, 1.342, No. 1079, dari hadis Buraidah *raḍiyallāhu ‘anhu*. Lihat: *Ṣaḥīḥ at-Tirmiziyy*, 3/329.

“Pembatas antara seseorang dengan kekufuran dan kesyirikan adalah meninggalkan salat.” (HR. Muslim dalam Sahih-nya).¹

Syaqiq bin Abdullah al-‘Uqailiy, seorang tabi’in yang disepakati keutamaannya -semoga Allah merahmatinya- berkata, “Para sahabat Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* tidak menganggap suatu amalan sebagai kekufuran jika ditinggalkan, kecuali salat.” (Riwayat Tirmizi² dengan sanad yang sahih).

Ini merupakan kemurtadan karena perbuatan, yaitu dia meninggalkan salat secara sengaja.

Bentuk perbuatan lainnya adalah: jika seseorang menghina Al-Qur’an, duduk di atasnya untuk melecehkannya, mengotorinya dengan najis secara sengaja, atau menginjaknya untuk menghinakannya, maka semua itu merupakan kemurtadan dari agama Islam.

Bentuk kemurtadan karena perbuatan lainnya adalah seseorang tawaf mengelilingi kuburan untuk mendekatkan diri kepada penghuninya, atau salat kepada mereka atau kepada jin. Semua ini adalah kemurtadan dalam bentuk perbuatan.

Adapun berdoa kepada mereka, meminta tolong dan bernazar untuk mereka, maka ini merupakan kemurtadan dalam bentuk ucapan.

Adapun orang yang tawaf di kuburan dengan tujuan beribadah kepada Allah, maka hal itu merupakan bid’ah yang merusak agama dan bukan kemurtadan jika perbuatannya itu tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada penghuni

¹ *Kitāb al-Īmān, Bāb: Iṭlāqu Ismil-Kufri ‘alā Man Taraka aṣ-Ṣalāh*, 1/88, No. 82.

² Sunan Tirmizi, *Kitāb al-Īmān, Bāb: Mā Jā’a fī Tarki aṣ-Ṣalāh*, 5/14, No. 2622.

kuburan, akan tetapi dia berbuat demikian untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala karena kebodohan.

Kekufuran dalam bentuk perbuatan lainnya adalah menyembelih hewan untuk selain Allah dan mendekatkan diri kepada selain Allah Yang Maha Suci dengan menyembelih hewan kurban. Ada yang menyembelih unta, kambing, ayam atau sapi untuk para penghuni kubur dalam rangka mendekatkan diri dan berbadah kepada mereka dengan penyembelihan hewan tersebut; atau untuk para jin yang mereka sembah dengan mengorbankan hewan tersebut, atau untuk bintang-bintang guna mendekatkan diri kepadanya dengan hewan tersebut. Inilah hewan yang disembelih untuk selain Allah, maka hewan itu dianggap sebagai bangkai, dan perbuatan tersebut merupakan *kufur akbar*. Kita memohon kepada Allah agar diberi keselamatan darinya.

Semua ini merupakan bentuk-bentuk kemurtadan dari agama Islam dan pembatalannya karena perbuatan.

3. Murtad Karena Keyakinan

Di antara bentuk kemurtadan karena keyakinan yang diyakini dengan hati sekalipun tidak diucapkan dan tidak diamalkan, tetapi hanya diyakini dengan hati. Jika seseorang meyakini di dalam hatinya bahwa Allah Yang Maha Agung itu fakir, kikir, tidak adil, atau zalim sekalipun ia tidak mengucapkan atau tidak melakukan sesuatu, maka itu adalah kekufuran berdasarkan ijmak kaum muslimin.

Atau dia meyakini dalam hatinya bahwa tidak ada kebangkitan atau pengumpulan manusia kembali, dan bahwa segala sesuatu yang disebutkan terkait kejadian kiamat itu tidak

ada hakikatnya, atau dia yakin di dalam hatinya bahwa tidak ada surga, neraka, atau kehidupan setelah kematian. Jika ia meyakini hal itu dalam hatinya meski ia tidak mengucapkannya, maka itu adalah kekufuran dan kemurtadan dari Islam. Kita berlindung kepada Allah dari semua itu. Amalan yang dilakukan orang tersebut tidak ada gunanya, dan tempat kembalinya adalah neraka karena keyakinan tersebut.

Demikian juga jika ia meyakini dalam hatinya sekalipun tidak mengucapkannya, bahwa Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* tidak jujur, beliau bukanlah penutup para nabi, ada nabi-nabi lain setelahnya, atau ia meyakini bahwa Musailimah *al-Kazzāb* itu seorang nabi yang jujur, maka ia telah kafir karena keyakinan itu.

Atau dia meyakini dalam hatinya bahwa Nuh, Musa, Isa, atau nabi-nabi lainnya *'alaihimussalām* adalah para pendusta atau salah satu di antara mereka pendusta, maka itu merupakan kemurtadan dari Islam.

Atau dia meyakini boleh berdoa kepada selain Allah, seperti kepada para nabi, atau kepada manusia lainnya, atau kepada matahari, planet, atau yang lainnya. Jika dia meyakini hal itu dalam hatinya, maka dia telah murtad dari Islam karena Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ ﴾

*“Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak, dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil.”*¹

Allah juga berfirman,

¹ QS. Al-Hajj: 62.

﴿وَاللَّهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾

“Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”¹

Allah juga berfirman,

﴿أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”²

Allah juga berfirman,

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِلَٰهَآ﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kalian jangan menyembah selain Dia.”³

Allah Ta’ala juga berfirman,

﴿فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ﴾

“Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).”⁴

Allah Ta’ala juga berfirman,

﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

“Sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya, “Sungguh jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.”⁵

Masih banyak lagi ayat-ayat yang semakna dengan itu.

¹ QS. Al-Baqarah: 163.

² QS. Al-Fātiḥah: 5.

³ QS. Al-Isrā’: 23.

⁴ QS. Gāfir: 14.

⁵ QS. Az-Zumar: 65

Siapa yang mengaku dan meyakini bahwa menyembah selain Allah bersama dengan Allah itu boleh, baik dia malaikat, nabi, pohon, jin, atau selainnya, maka dia adalah orang kafir. Jika ia mengucapkannya atau mengatakan hal itu dengan lidahnya, maka ia telah menjadi kafir karena perkataan dan keyakinannya. Juga jika ia melakukan hal tersebut, berdoa kepada selain Allah atau beristigasah kepada selain Allah, maka ia telah menjadi kafir melalui perkataan, perbuatan dan keyakinannya sekaligus. Kita memohon keselamatan dari Allah darinya.

Di antara permasalahan yang masuk ke dalam hal ini adalah apa yang dilakukan para pemuja kuburan saat ini di berbagai negara dalam bentuk berdoa kepada orang yang sudah meninggal, istigasah (memohon) kepada mereka, dan meminta bantuan mereka. Sebagian dari mereka mengucapkan, "Oh tuanku, tolong, tolong, oh tuanku, tolong, tolong, aku di dekatmu; sembuhkanlah keluargaku yang sakit, kembalikan keluargaku yang hilang, dan perbaikilah hatiku."

Mereka berbicara kepada orang mati yang mereka sebut para wali, dan mengajukan permintaan ini. Mereka telah melupakan Allah dan menyekutukan-Nya dengan yang lain. Maha Suci Allah dari semua itu. Semua tindakan di atas merupakan kekufuran dalam bentuk ucapan, keyakinan, dan perbuatan.

Ada juga yang berseru dari tempat dan kota yang berjauhan, "Wahai Rasulullah, tolonglah aku... dan semisalnya." Sebagian dari mereka mengucapkan di makam beliau, "Wahai Rasulullah, sembuhkanlah keluargaku yang sakit. Wahai Rasulullah, tolonglah, tolonglah. Bantu kami melawan musuh-musuh kami. Anda tahu apa yang sedang kami alami. Bantu kami melawan musuh-musuh kami."

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* tidak mengetahui hal-hal yang gaib. Tidak ada yang mengetahui hal gaib kecuali Allah Ta'ala. Ini adalah bentuk kesyirikan ucapan dan perbuatan. Jika itu dibarengi dengan keyakinan bahwa hal tersebut oleh dilakukan, tidak salah, maka dia telah menjadi seorang musyrik dalam perkataan, perbuatan, dan keyakinan. Kita memohon keselamatan kepada Allah darinya.

4. Murtad Karena Keragu-raguan

Kita telah membahas kemurtadan karena perkataan, kemurtadan karena perbuatan, dan kemurtadan karena keyakinan. Adapun kemurtadan karena keraguan, maka seperti orang yang mengatakan, "Aku tidak tahu, apakah Allah itu benar atau tidak? Aku ragu." Inilah kekufuran karena keragu-raguan. Atau dia mengatakan, "Saya tidak tahu apakah kebangkitan itu benar atau tidak." Atau dia berkata, "Aku tidak tahu apakah surga dan neraka itu nyata atau tidak? Aku tidak tahu, aku ragu-ragu."

Orang seperti itu diminta untuk bertobat. Jika ia bertobat (maka diterima tobatnya), namun jika tidak mau maka ia dibunuh dalam kondisi kafir, karena ia meragukan apa yang diketahui dalam urusan agama secara aksioma (pasti/tanpa perlu pembuktian) berdasarkan nas dan juga ijmak.

Orang meragukan agamanya dan berkata, "Aku tidak tahu, apakah Allah itu benar, atau apakah Rasul itu benar, atau apakah dia seorang yang jujur ataukah seorang pendusta?" Atau dia berkata, "Aku tidak tahu apakah dia adalah penutup para Nabi." Atau dia berkata, "Aku tidak tahu apakah Musailimah itu seorang pendusta atau bukan? Atau dia berkata, "Aku tidak tahu

apakah al-Aswad al-Ansiy yang mengklaim kenabian di Yaman itu seorang pendusta atau bukan?” Semua keraguan ini merupakan bentuk kemurtadan dari Islam. Pelakunya diminta untuk bertobat dan kebenaran dijelaskan kepadanya. Jika ia bertobat (maka diterima tobatnya), namun jika tidak maka ia dibunuh.

Demikian juga jika ada yang berkata, “Saya ragu apakah salat itu wajib atau tidak? Apakah zakat wajib atau tidak? Apakah puasa di bulan Ramadan wajib atau tidak?” Atau dia ragu apakah haji bagi yang mampu wajib dilaksanakan sekali seumur hidup atau tidak? Semua keraguan ini merupakan *kufur akbar* dan pelakunya diminta untuk bertobat. Jika ia bertobat dan beriman (maka diterima tobatnya), namun jika tidak maka ia dibunuh, berdasarkan sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*,

« مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ »

“Siapa pun yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia.”
(HR. Bukhari dalam Sahih-nya).¹

Jadi, kita perlu meyakini bahwa perkara-perkara ini -yang saya maksud adalah salat, zakat, puasa, dan haji- semuanya adalah benar, dan umat Islam wajib melaksanakannya sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan dalam syariat.²

Adapun was-was dan pikiran-pikiran yang terbetik di hati, maka tidak masalah selama berusaha dilawan oleh seorang mukmin dan dia tidak menerima pikiran-pikiran tersebut, serta tidak membiarkannya terpatri di dalam hatinya. Ini berdasarkan sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

¹ No. 3017. Takhrijnya sudah disebutkan sebelumnya.

² *Al-Qawāḍiḥ fil- 'Aqīdah wa Wasā'il as-Salāmah Minhā*, karya Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, hal. 27-42, dengan sedikit perubahan redaksi.

« إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَا لَمْ يَتَكَلَّمُوا أَوْ يَعْمَلُوا بِهِ »

“Sesungguhnya Allah mengampuni umatku terkait apa yang dibisikkan oleh jiwanya selama mereka belum mengatakannya atau mengamalkannya.”¹

Orang yang menghadapi masalah ini (was-was) hendaklah melakukan hal berikut ini:

- 1- Berlindung kepada Allah dari setan.
- 2- Dia menghentikan apa yang terjadi dalam pikirannya.²
- 3- Dia mengatakan, “Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.”³

Jenis Kedua: Perusak Selain Kekufuran

Perusak-perusak ini akan melemahkan dan mengurangi keimanan, serta menjadikan orangnya terancam masuk neraka dan mendapat murka Allah, namun tidak membuat dia menjadi kafir, seperti: memakan riba dan melakukan perbuatan terlarang, seperti zina dan bid'ah, jika ia meyakini bahwa semuanya itu haram dan tidak menghalalkannya. Namun jika ia berpendapat bahwa hal itu halal, maka ia menjadi kafir. Demikian juga dengan hal-hal lainnya seperti merayakan maulid yang dibuat-buat manusia pada abad ke-4 Hijriah dan setelahnya, yang dikenal dengan perayaan Maulid Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, maka hal ini akan melemahkan akidah, kecuali jika pada

¹ HR. Muslim, , *Kitāb al-Īmān*, Bāb: *Tajāwuzillāhi 'an Ḥadīsin-Nafsi wal-Khawātir bil-Qalbi Izā lam Yastqirra*, 1/166.

² Muttafaq 'alaihi dari hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu*. Bukhari, *Kitāb Bad' il-Wahyi*, Bāb: *Ṣifatu Iblīs wa Junūdihi*, 4/110, No. 3276; Muslim, *Kitāb al-Īmān*, Bāb: *Bayān al-Waswasah fīl-Īmān wa mā Yaqūlu Man Wajadahā*, 1/120, No. 134.

³ HR. Muslim, *Kitāb al-Īmān*, Bāb: *Bayān al-Waswasah fīl-Īmān wa mā Yaqūlu Man Wajadahā*, 1/119, No. 134.

saat perayaan tersebut ada istigasah (meminta bantuan) dari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, maka bid'ah ini termasuk jenis pertama yang mengeluarkan seseorang dari Islam.

Perusak keimanan yang masuk jenis kedua yang juga sangat berbahaya adalah *ṭatayyur* (merasa sial karena sesuatu) sebagaimana yang dilakukan oleh kaum jahiliah. Allah pun membantah mereka dengan firman-Nya,

﴿ قَالُوا أَظَلَّيْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ قَالَ طَغَيْتُمْ عِندَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴾

“Mereka berkata, ‘Kami mendapat nasib yang malang disebabkan oleh kamu dan orang-orang yang bersamamu.’ Dia (Salih) berkata, ‘Nasibmu ada pada Allah (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji.’”¹

Jadi, *ṭatayyur* itu adalah kesyirikan di bawah kekufuran. Begitu pula dengan perayaan malam Isra Mikraj. Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ »

“Siapa yang melakukan sesuatu yang baru dalam urusan (agama) kami, maka dia tertolak.”² Selesai secara ringkas.³

¹ QS. An-Naml: 47.

² Muttafaq ‘alaihi. Bukhari, *Kitāb aṣ-Ṣulḥi, Bāb: Izā Iṣṭalahū ‘alā Ṣulḥin Jūrin Faṣṣulḥu* Mardūd, 3/323; Muslim, *Kitāb al-Aqḍiyah, Bāb: Naqḍul-Aḥkām al-Bāṭilah wa Muḥdaṣātil-Umūr*, 3/1344, No. 718.

³ *Al-Qawādiḥ fil-‘Aqīdah*, karya Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. Ini merupakan ceramah yang beliau sampaikan di Masjid Jami’ pada bulan Safar tahun 1403 H, dan rekamannya ada di perpustakaan pribadi saya. Kemudian bukunya dicetak pada tahun 1416 H, segala puji hanya milik Allah, dengan judul *al-Qawādiḥ fil-‘Aqīdah wa Wasā’ilus-Salāmah Minhā*, yang disusun dan diperlihatkan kepada penulisnya oleh Khalid bin Abdur Rahman asy-Syāyi’, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

E. Dampak dan Bahaya Kekufuran

Kekufuran memiliki dampak yang serius dan bahaya yang besar, di antaranya adalah sebagai berikut:

- **Pertama: Adanya keburukan di dunia dan di akhirat adalah salah satu bahaya dan akibat kekafiran.**
- **Kedua: Kekufuran menyebabkan pelakunya jadi tersesat.** Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا ضَلًّا بَعِيدًا﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya.”¹

- **Ketiga: Allah tidak akan mengampuni orang yang mati dalam kondisi melakukan *kufur akbar*.** Allah Ta’ala berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا﴾

﴿إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus), kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, hal itu (sangat) mudah bagi Allah.”²

¹ QS. An-Nisā’: 167.

² QS. An-Nisā’: 168-169.

- **Keempat: Kekufuran merupakan penyebab utama adanya kehinaan dan aib.** Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ﴾

“Sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.” ¹

- **Kelima: Allah memasukkan pelakunya ke dalam neraka.** Allah berfirman,

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَافِرٍ﴾

“Orang-orang yang kafir itu, bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir.” ²

- **Keenam: Kekufuran menggugurkan pahala semua amal.** Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا﴾

“Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.” ³

Allah juga berfirman,

﴿وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ﴾

¹ QS. At-Taubah: 2.

² QS. Fāṭir: 36.

³ QS. Al-Furqān: 23.

*“Siapa yang kafir setelah beriman, maka sungguh sia-sia amal mereka, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.”*¹

Allah Ta’ala juga berfirman,

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوا كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَقَّعَهُ حِسَابُهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾

*“Adapun orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi, tidak ada apa pun, namun didapatinya Allah di sisinya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”*²

Allah ‘Azza wa Jalla juga berfirman,

﴿مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ﴾

*“Perumpamaan orang yang ingkar kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak kuasa (mendatangkan manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.”*³

¹ QS. Al-Mā'idah: 5.

² QS. An-Nūr: 39.

³ QS. Ibrāhīm: 18.

- **Ketujuh: Kekufuran menyebabkan kekekalan di dalam neraka.** Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ﴾

“Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka, dan mereka tidak akan keluar dari api neraka.”¹

- **Kedelapan: Kekufuran menjadi penyebab terusir dan dijauhkan dari rahmat Allah Ta’ala.** Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا﴾

“Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka).”²

- **Kesembilan: Kekufuran merupakan penyebab paling besar yang menimbulkan kemurkaan Allah dan mendapatkan azab-Nya yang pedih.** Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿وَلَكِنَّ مَن شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ

عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾

“Tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar.”³

¹ QS. Al-Baqarah: 167.

² QS. Al-Ahzāb: 64.

³ QS. An-Nahl: 106.

- **Kesepuluh: Kekufuran menyebabkan pelakunya menjadi orang yang paling sempit dadanya.** Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ﴾

*“Siapa yang dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”*¹

- **Kesebelas: Kekufuran akan mengunci hati.** Allah Ta’ala berfirman,

﴿وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا﴾

*“Juga karena mereka mengatakan, ‘Hati kami tertutup.’ Sebenarnya, Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, sehingga hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman.”*²

- **Kedua belas: Kufur akbar menghalalkan (penumpahan) darah dan harta melalui jihad atau melalui (perintah) pemimpin umat Islam.**
- **Ketiga belas: Kufur akbar menimbulkan permusuhan antara pelakunya dan orang-orang yang beriman.** Orang-orang beriman tidak boleh mencintai atau

¹ QS. Al-An’ām: 125.

² QS. An-Nisā’: 155.

menjadikannya teman setia, meskipun dia adalah kerabat terdekat mereka.

- **Keempat belas: *Kufur asgar* merusak dan melemahkan keimanan**, dan pelakunya berada dalam bahaya besar berupa kemurkaan dan azab Allah jika dia tidak bertobat, dan ini merupakan salah satu bentuk kemaksiatan.¹

Semoga selawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

¹ Lihat: *Fatāwā Ibnī Bāz*, 4/20,45